

# Quantitative economics Journal

Volume: 06, Number: 03, December 2017



**Transmisi Volatilitas antara Nilai Tukar dan Indeks Harga Saham Gabungan di Pasar Finansial Indonesia: Analisa Setelah Krisis Finansial Asia 1997**

157-172

*Anhar Fauzan Priyono, Arief Bustamam*

**Pengaruh Gini Ratio, PDRB Perkapita dan Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara**

173-187

*Hastina Febriaty, Nurwani*

**Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Pegawai pada Hotel Non Bintang di Bandung**

188-202

*Imas Komariyah*

**Model Pengendalian Kemiskinan dengan Pendekatan Diversifikasi Usaha, Sustainable Development Goals (SDGs) dan Economic Value (Studi pada Daerah Pemekaran di Sumatera Utara)**

203-221

*Muhamad Toyib Daulay*

**Perencanaan Tenaga Kerja Daerah Kota Padang 2014-2018**

222-236

*Sofyardi, Renny Maisyarah*

CONTENTS/DAFTAR ISI

## QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL

Volume 06, Number 03, December 2017

ISSN (online) : 2089-7995

ISSN (print) : 2089-7847

<b>Transmisi Volatilitas antara Nilai Tukar dan Indeks Harga Saham Gabungan di Pasar Finansial Indonesia: Analisa Setelah Krisis Finansial Asia 1997</b>	157-172
<i>Anhar Fauzan Priyono, Arief Bustamam</i>	
<b>Pengaruh Gini Ratio, PDRB Perkapita dan Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara</b>	173-187
<i>Hastina Febriaty, Nurwani</i>	
<b>Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Pegawai pada Hotel Non Bintang di Bandung</b>	188-202
<i>Imas Komariyah</i>	
<b>Model Pengendalian Kemiskinan dengan Pendekatan Diversifikasi Usaha, Sustainable Development Goals (Sdgs) dan Economic Value (Studi pada Daerah Pemekaran di Sumatera Utara)</b>	203-221
<i>Muhamad Toyib Daulay</i>	
<b>Perencanaan Tenaga Kerja Daerah Kota Padang 2014-2018</b>	222-236
<i>Sofyardi, Renny Maisyarah</i>	

## **QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL**

Department of Economics  
Post Graduate Program, State University of Medan

### **Editor in Chief/Ketua Dewan Redaksi**

Prof. Indra Maipita, Ph.D

### **Managing Editor / Editorial Board**

Dr. H Haikal Rahman, M.Si

Dr. Eko W. Nugrahadi

Dr. Fitrawaty, M.Si

Riswandi, M.Ec

### **Reviewer**

Prof. Dr. Raja Masbar, M.Sc (Universitas Syiah Kuala)

Assoc. Prof. Dr. Mohd. Dan Jantan, M.Sc (University Utara Malaysia)

Assoc. Prof. Dr. Juzhar Jusoh (Universiti Utara Malaysia)

Dr. Kodrat Wibowo (Universitas Padjadjaran)

Dr. Dede Ruslan, M.Si (Universitas Negeri Medan)

Lukman Hakim, M.Si., Ph.D (Universitas Sebelas Maret)

Setyo Tri Wahyudi, M.Sc., Ph.D (Universitas Brawijaya)

Dr. Imam Mukhlis, S.E., M.Si (Universitas Negeri Malang)

Dr. Rahmanta Ginting, M.Si (Universitas Sumatera Utara)

Prof. Dr. HB. Isyandi, S.E., M.Sc (Universitas Riau)

Dr. Wawan Hermawan (Padjadjaran University)

### **Secretariat/Sekretariat**

Dedy Husrizal Syah, S.E., M.Si

Yusri Effendi, S.Pd

### **Cover Design/Desain Kulit**

Gamal Kartono, M.Hum

### **Web Developer**

Dr. H Haikal Rahman, M.Si

### **Layout/tata Letak**

M. Ihwani, M.Kom

Ahmad Suhaely, S.P

Nur Basuki, M.Pd

*Jurnal ini diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan dalam edisi online dan cetak. Berisi artikel bidang Ilmu Ekonomi baik hasil penelitian maupun rekayasa ide yang bersifat kuantitatif. Isi dan hasil penelitian dalam tulisan di jurnal ini sepenuhnya tanggung jawab para penulis.*

*Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Semua isi jurnal ini dapat dilihat dan diunduh secara cuma-cuma pada alamat website: <http://qe-journal.unimed.ac.id>. Kami mengundang semua pihak untuk menulis pada jurnal ini. Paper dikirimkan dalam bentuk soft copy ke alamat <http://qe-journal.unimed.ac.id>. Setiap penulis dapat memantau artikel yang dikirimnya melalui laman tersebut, karena jurnal ini dikelola secara online penuh.*

## Pengantar Editorial

Volume keenam terbitan ketiga ini berisi lima artikel para dosen dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Artikel pertama mengkaji Transmisi Volatilitas antara Nilai Tukar dan Indeks Harga Saham Gabungan di Pasar Finansial Indonesia: Analisa Setelah Krisis Finansial Asia 1997. Artikel kedua membahas Pengaruh Gini Ratio, PDRB Perkapita dan Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Artikel selanjutnya mengkaji tentang Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organisasi tehadap Kinerja Pegawai pada Hotel Non Bintang di Bandung, Artikel keempat membahas Model Pengendalian Kemiskinan dengan Pendekatan Diversifikasi Usaha, Sustainable Development Goals (SDGS) dan Economic Value (Studi pada Daerah Pemekaran di Sumatera Utara), sedangkan yang terakhir menganalisis Perencanaan Tenaga Kerja Daerah Kota Padang 2014-2018.

Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas keilmuan.

Salam Kemajuan,

Editor in Chief,

**Indra Maipita**

# **Transmisi Volatilitas antara Nilai Tukar dan Indeks Harga Saham Gabungan di Pasar Finansial Indonesia: Analisa Setelah Krisis Finansial Asia 1997**

Anhar Fauzan Priyono

Arief Bustaman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia

Email: fauzan@fe.unpad.ac.id

## ***Abstract***

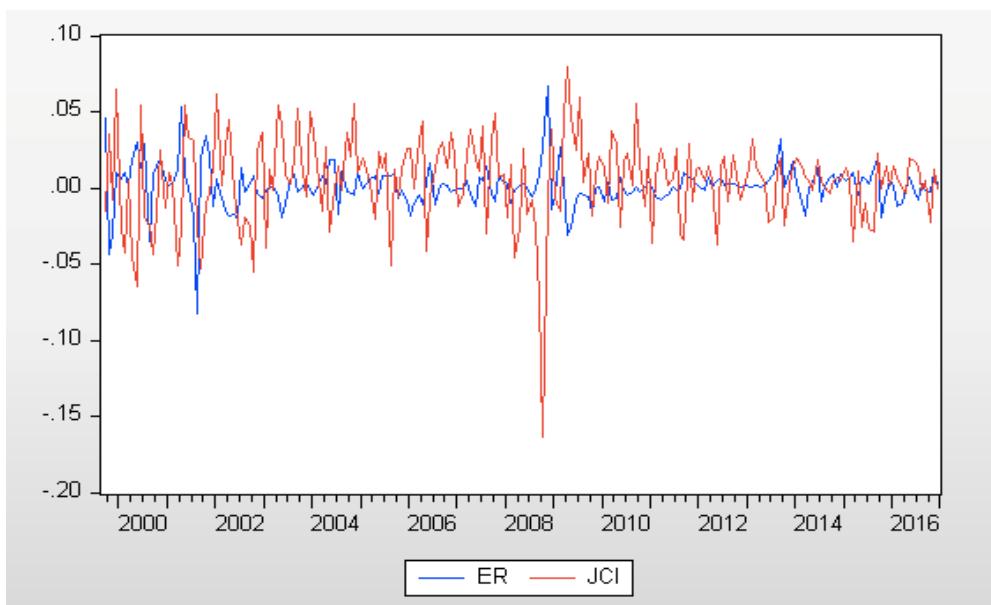
*Volatility of Indonesia Rupiah and Jakarta Composite Index remain one of main issues in Indonesia economy after 1997 Asian crisis. The objectives of this research are (1) determining the volatility of Indonesia Rupiah to US Dollar exchange rates and Jakarta Composite Index (JCI) and (2) analysing the dynamic volatility transmission between exchange rates and JCI. Exchange rate and JCI volatility were measured using GARCH(1,1) approach. Estimated using VAR model, this study found that current volatility of exchange rate (ER) respond significantly to the change of volatility of Jakarta Composite Index (JCI) in the previous 2 months. On the other hand, contribution of JCI volatility to ER is greater than ER volatility to JCI, supporting the portfolio balanced theory.*

---

*Keywords:* Indonesia financial market, volatility, GARCH(1,1), Vector Autoregression

## **PENDAHULUAN**

Pesatnya integrasi ekonomi Indonesia dengan ekonomi dunia dalam dekade terakhir dan penerapan sistem nilai tukar mengambang pada tahun 1997 telah meningkatkan kerentanan ekonomi domestik terhadap guncangan eksternal. Dua variabel finansial yang sering terkena dampak eksternal adalah nilai tukar dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Ilustrasi berikut menggambarkan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar dan pergerakan IHSG dari September 1999 sampai Desember 2016. Periode krisis Asia tahun 1997 dan subprime mortgage tahun 2008, ditandai dengan depresiasi Rupiah dan jatuhnya IHSG.



Sumber: Perhitungan penulis

**Gambar 1.** Pertumbuhan Nilai Tukar IDR/US\$ (ER) dan Pertumbuhan IHSG (JCI).

Selanjutnya, selain menggambarkan hubungan di antara dua variabel tersebut, grafik di atas juga menunjukkan bahwa baik nilai tukar dan IHSG memiliki indikasi volatilitas yang tinggi setelah 1997. Volatilitas dari dua variabel tersebut tidak diinginkan setidaknya untuk dua alasan: a) pada tingkat makro, kondisi tersebut adalah tanda dari risiko negara, b) di tingkat mikro, hal tersebut mengganggu pembuat kebijakan serta investor. Dengan demikian, mengingat fakta bahwa Indonesia diperkirakan akan semakin terintegrasi dengan pasar keuangan dunia, sangat penting untuk menganalisis transmisi volatilitas antara nilai tukar dan indeks saham.

Beberapa studi sebelumnya mengenai hubungan antara nilai tukar dan pergerakan harga saham telah dilakukan. Chiang, Yang & Wang (2000) memanfaatkan bivariate conditional variance GARCH (1,1), menganalisis return saham di negara-negara Asia dan interaksinya dengan perubahan kurs mata uang asing. Mereka menemukan bahwa nilai mata uang domestik berhubungan positif terhadap return saham domestik. Di sisi lain, mereka menyimpulkan bahwa faktor-faktor regional dan dunia, ditunjukkan oleh return saham Jepang dan Amerika Serikat, masing-masing, memiliki efek positif pada return saham di Asia.

Caporale, Pittis & Spagnolo (2002) memanfaatkan GARCH - BEKK untuk menguji kausalitas varians dari hubungan antara volatilitas harga saham dan nilai tukar di empat negara Asia Timur. Mereka menemukan bahwa harga saham berpengaruh negatif terhadap nilai tukar di Jepang dan Korea Selatan, saat sebelum krisis, sedangkan di Indonesia dan Thailand, hubungannya adalah positif. Yang & Doong (2004) mengeksplorasi mekanisme transmisi pergerakan rata-rata dan volatilitas antara saham dan pasar valuta asing untuk negara G-7. Mereka menemukan bukti yang mendukung efek asimetris dalam eksternalitas dari volatilitas, dan menunjukkan bahwa pergerakan harga saham akan mempengaruhi pergerakan nilai tukar di masa depan. Di sisi lain, perubahan masa depan harga saham kurang dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar.

Berbeda dengan studi-studi di atas, Morales & O'Donnell (2006) menemukan adanya eksternalitas volatilitas antara pasar saham dan nilai tukar di semua pasar Asia Timur, kecuali Taiwan. Mereka menyimpulkan bahwa sejak krisis keuangan Asia, investor dan manajer portofolio dapat secara signifikan melakukan diversifikasi asset mereka antara saham dan mata uang.

Dengan demikian, berdasarkan penelitian-penelitian empiris terdahulu, dan, mengingat fakta bahwa Indonesia diperkirakan akan semakin terintegrasi dengan pasar keuangan dunia, akan menjadi sangat penting untuk menganalisis transmisi volatilitas antara nilai tukar dan indeks saham.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Melakukan estimasi atas volatilitas atas nilai tukar dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan (2) Menganalisis dinamika transmisi volatilitas antara nilai tukar dan IHSG.

## METODE PENELITIAN

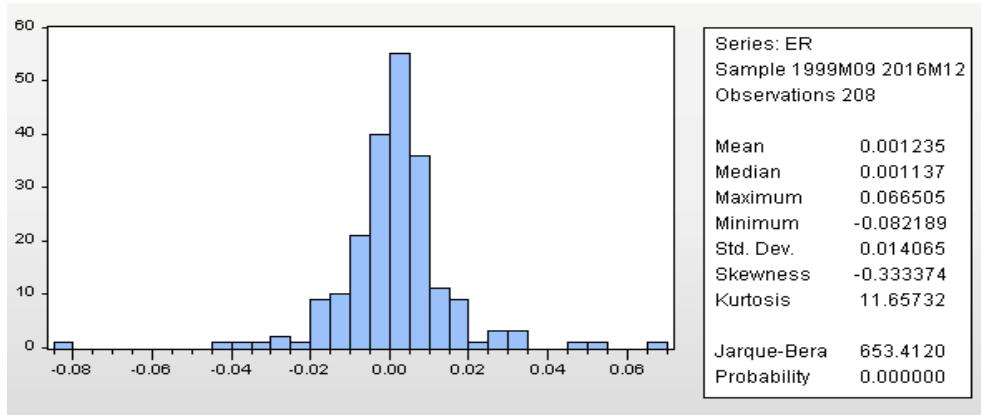
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah atas US Dollar dan Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan periode observasi yang dipilih adalah bulan September 1999 – Desember 2016, yang dipantau dalam frekuensi bulanan.

Alasan pemilihan periode observasi tersebut diatas adalah mempertimbangkan dinamika krisis moneter, krisis finansial, penerapan

floating exchange rate, dan beberapa guncangan atas harga minyak dunia, juga harga-harga komoditas dunia, serta mempertimbangkan tindakan pemerintah-pemerintah di dunia dalam menghadapi krisis global.

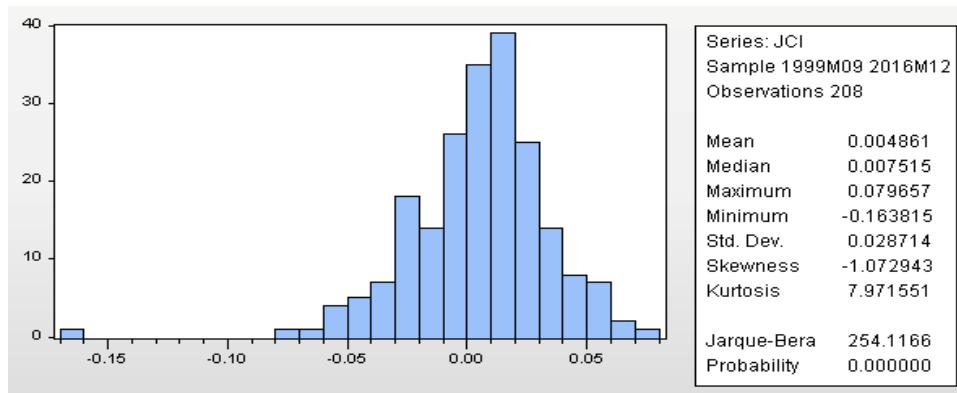
Data Indeks Harga Saham Gabungan bersumber dari Yahoo Finance. Nilai tukar Rupiah atas US Dollar diperoleh dari Pacific Exchange Rate Service.

Berikut adalah statistik deskriptif variabel pertumbuhan nilai tukar (ER), pertumbuhan IHSG (JCI), dan pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (MS):



Sumber: Perhitungan penulis

**Gambar 2.** Statistik Deskriptif Pertumbuhan Nilai Tukar Rupiah atas US Dollar (ER).



Sumber: Perhitungan penulis

**Gambar 3.** Statistik Deskriptif Pertumbuhan IHSG (JCI).

Berdasarkan kedua statistik deskriptif diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel pertumbuhan tersebut memiliki kondisi leptokurtic,

dimana nilai kurtosis yang melebihi batas normal yaitu 3, dan nilai statistik Jarque-Bera yang signifikan. Signifikansi nilai statistik Jarque-Bera tersebut menolak hipotesis bahwa data berdistribusi normal. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemungkinan adanya permasalahan heteroskedastisitas akan menjadi besar. Dengan perkataan lain, data dari kedua variabel tersebut mengalami kondisi *volatility clustering*.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa hubungan diantara variabel-variabel finansial, yaitu volatilitas nilai tukar (VER) dan volatilitas Indeks Harga Saham Gabungan (VJCI). Teknik pemodelan Vector Autoregression (VAR) kemudian akan dimanfaatkan untuk mempelajari hubungan saling mempengaruhi diantara ketiga variabel tersebut.

Sebelum dilakukan estimasi dengan model VAR, maka volatilitas dari ketiga variabel tersebut akan dihitung nilainya dengan memanfaatkan teknik pemodelan volatilitas. Teknik pemodelan volatilitas yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model GARCH(1,1). Setelah melakukan pengujian akar unit atas tiap variabel, dengan memanfaatkan teknik Augmented Dickey Fuller (ADF) test, dan menentukan tingkat kelambanan optimal untuk 2 model autoregressive (untuk 2 variabel – nilai tukar dan Indeks Harga Saham Gabungan) dengan memanfaatkan correlogram, maka volatilitas atas tiap variabel tersebut diestimasi dengan memanfaatkan kedua teknik pemodelan volatilitas diatas.

Selanjutnya, volatilitas dari tiap variabel yang didapatkan dari estimasi pemodelan GARCH(1,1) tersebut akan dimanfaatkan dalam skema VAR.

### Heteroskedastisitas

Dengan mempertimbangkan persamaan struktural sebagai berikut:

dan  $e_t \sim N(0, \sigma_e^2)$  .....(2)

Maka kondisi homoskedastisitas dapat dicapai dengan:

Apabila variasi dalam residual tidak konstan, maka kondisi tersebut dinamakan heteroskedastisitas. Implikasi dari kondisi tersebut adalah

standard error yang tidak tepat. Variabel-variabel finansial tidak dapat secara langsung diduga memiliki variasi yang tetap antar waktu. Dalam konsep finansial, kondisi heteroskedastisitas ini dikenal dengan istilah *volatility clustering*.

Pemanfaatan model yang tidak mengasumsikan variasi yang konstan antar waktu adalah upaya dalam menjawab permasalahan heteroskedastisitas. Dengan memperhatikan definisi atas variasi residual sebagai berikut:

$$\sigma_{e_t}^2 = \text{Var}(e_t | e_{t-1}, e_{t-2}, \dots) = E\{(e_t - E(e_t))^2 | e_{t-1}, e_{t-2}, \dots\} \dots\dots\dots(4)$$

dan dengan asumsi  $E(e_t) = 0$  .....(5)

$$\text{maka, } \sigma_{e_t}^2 = \text{Var}(e_t | e_{t-1}, e_{t-2}, \dots) = E\{e_t^2 | e_{t-1}, e_{t-2}, \dots\} \dots\dots\dots(6)$$

Jika besaran variasi residual dipengaruhi oleh kuadrat residual pada 1 periode sebelumnya, maka kondisi ini dapat dijelaskan dengan Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (ARCH) model atas variasi dari residual tersebut. Persamaan pemodelan ARCH order pertama – ARCH(1), atas variasi residual adalah sebagai berikut:

$$\sigma_{e_t}^2 = \beta_0 + \beta_1 e_{t-1}^2 \dots\dots\dots(7)$$

#### Pengujian ARCH effect

Metodologi dalam mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas (*volatility clustering*), atau ARCH effect, adalah sebagai berikut (Brooks, 2008):

1. Melakukan estimasi regresi linier seperti tampak dalam persamaan berikut:

$$y_t = \alpha_0 + \alpha_1 y_{t-1} + \alpha_2 y_{t-2} + \dots + \alpha_n y_{t-n} + e_t \dots\dots\dots(8)$$

dimana:

$y_t$  = pertumbuhan nilai tukar; IHSG; Jumlah Uang Beredar

$y_{t-1}$  = tingkat kelambanan

2. Residual yang didapat akan dimanfaatkan dalam persamaan berikut:

$$\hat{e}_t^2 = \gamma_0 + \gamma_1 \hat{e}_{t-1}^2 + \gamma_2 \hat{e}_{t-2}^2 + \dots + \gamma_q \hat{e}_{t-q}^2 + v_t \dots\dots\dots(9)$$

dimana  $v_t$  bersifat iid

1. Menghitung uji statistik yang didefinisikan sebagai  $TR^2$  (jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi dari persamaan pada tahap 2), mengikuti distribusi  $\chi^2(q)$ .
  2. Hipotesis-hipotesis berkaitan pengujian statistik pada tahap 3 adalah sebagai berikut:

$$H_0: \gamma_1 = 0 \text{ dan } \gamma_2 = 0 \text{ dan ... dan } \gamma_q = 0 \quad \dots \dots \dots \quad (10)$$

$H_1: \gamma_1 \neq 0$  atau  $\gamma_2 \neq 0$  atau ... atau  $\gamma_q \neq 0$  .....(11)

Bila nilai uji statistik lebih besar daripada nilai kritis pada distribusi  $\chi^2$ , maka hipotesis nol ditolak.

## Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (GARCH)

Bollerslev (1986) memperkenalkan suatu teknik pemodelan volatilitas, sebagai bentuk ekstensi dari model ARCH - Engle (1982), yaitu Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (GARCH). Persamaan variasi residual dalam pemodelan GARCH adalah sebagai berikut:

Persamaan di atas adalah model GARCH(1,1), yang merupakan representasi dari ARMA (1,1), untuk variasi residual. Keunggulan teknik GARCH dalam memodelkan variasi residual dibandingkan dengan ARCH adalah lebih sederhana (parsimony), dan sangat kecil kemungkinannya untuk menghasilkan prediksi variasi dengan besaran negatif.

Sementara itu, besaran unconditional variance dari  $e_t$  dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$Var(e_t) = \frac{\beta_0}{1 - (\beta_1 + \beta_2)} \quad \dots \dots \dots (13)$$

Variasi residual yang diprediksikan kemudian menjelaskan volatilitas dari variabel yang dalam pengamatan. Semakin tinggi nilai variasinya, maka akan semakin tinggi volatilitasnya. Dalam konsep finansial, tingginya volatilitas atas suatu variabel, dapat mencerminkan tingginya resiko investasi pada variabel tersebut.

Selanjutnya, dikarenakan model yang akan diestimasi tersebut tidak lagi mengikuti pola yang linier, maka teknik OLS tidak lagi sesuai, melainkan Maximum Likelihood (MLE). Spesifikasi model untuk mean dan variasi residual dengan memanfaatkan teknik AR(1) – GARCH(1,1) adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{y}_t = \alpha_0 + \alpha_1 \mathbf{y}_{t-1} + \epsilon_t, \quad \epsilon_t \sim N(\mathbf{0}, \sigma_t^2) \quad \dots\dots\dots(14)$$

$$\sigma_t^2 = \beta_0 + \beta_1 \epsilon_{t-1}^2 + \beta_2 \sigma_{t-1}^2 + v_t \quad \dots\dots\dots(15)$$

Sedangkan fungsi log-likelihood yang akan dimaksimalkan adalah sebagai berikut:

$$L = -\frac{T}{2} \log(2\pi) - \frac{1}{2} \sum_{t=1}^T \log(\sigma_t^2) - \frac{1}{2} \sum_{t=1}^T \frac{(\mathbf{y}_t - \alpha_0 - \alpha_1 \mathbf{y}_{t-1})^2}{\sigma_t^2} \quad \dots\dots\dots(16)$$

#### Vector Autoregression (VAR)

Hubungan saling mempengaruhi antara beberapa variabel dalam pengamatan, dapat dijelaskan dengan teknik pemodelan Vector Autoregression (VAR). Keunggulan teknik pemodelan ini adalah kemampuannya untuk menganalisa dampak dinamis gangguan acak dalam suatu sistem variabel. Singkatnya, model VAR akan memperlakukan setiap variabel endogen sebagai fungsi dari nilai lampau dari tiap variabel endogen lainnya dalam suatu sistem vektor.

Representasi model VAR adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{y}_t = \mathbf{A}_1 \mathbf{y}_{t-1} + \dots + \mathbf{A}_p \mathbf{y}_{t-p} + \mathbf{B} \mathbf{x}_t + \epsilon_t \quad \dots\dots\dots(17)$$

dimana  $\mathbf{y}_t, \mathbf{y}_{t-1}$  adalah sejumlah vektor dari variabel endogen,  $\mathbf{x}_t, \mathbf{x}_{t-1}$  adalah vektor dari variabel eksogen, sedangkan  $\mathbf{A}_1, \mathbf{A}_2, \dots, \mathbf{A}_p$  dan  $\mathbf{B}$  adalah matriks dari koefisien yang akan diestimasi.

Keunggulan lain dari pemodelan VAR adalah impulse response dan variance decomposition. Dengan memanfaatkan impulse response, dapat diketahui dinamika suatu variabel sebagai akibat dari adanya perubahan dari variabel lain dalam sistem VAR. Sedangkan variance decomposition dapat memperlihatkan besaran kontribusi dari tiap variabel dalam mempengaruhi suatu variabel dalam sistem VAR.

Dengan memanfaatkan set data dari volatilitas atas pertumbuhan variabel-variabel: nilai tukar Rupiah atas US Dollar (VER) dan Indeks Harga Saham Gabungan (VJCI) dalam skema VAR, dengan tingkat kelambanan tertentu, maka persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$VER_{1t} = \alpha + \sum_{j=1}^k \beta_j VER_{t-j} + \sum_{j=1}^k \gamma_j VJCI_{t-j} + u_{1t} \quad \dots\dots\dots(18)$$

$$VJCI_{1t} = \alpha' + \sum_{j=1}^k \gamma_j VJCI_{t-j} + \sum_{j=1}^k \theta_j VER_{t-j} + u_{2t} \quad \dots\dots\dots(19)$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Stasioneritas Data (Augmented Dickey Fuller test)

Hasil pengujian stasioneritas data pertumbuhan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar (ER) adalah sebagai berikut (t-stat dalam kurung):

$$D(ER)_t = 0,0012 + 0,158D(ER)_{t-1} - 0,905ER_{t-1}$$

(1,29)	(2,43)**	(-10,69)***
ADF test stat = -10,69 ***		

Keterangan: \*\*, \*\*\* berturut-turut signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dan  $\alpha = 1\%$

Hasil pengujian stasioneritas data pertumbuhan IHSG (JCI) adalah sebagai berikut (t-stat dalam kurung):

$$D(JCI)_t = 0,0039 - 0,803JCI_{t-1}$$

(2,01)**	(-11,75)***
ADF test stat = -11,75 ***	

Keterangan: \*, \*\*\* berturut-turut signifikan pada  $\alpha = 10\%$  dan  $\alpha = 1\%$

Hasil-hasil pengujian stasioneritas diatas menunjukkan bahwa variabel-variabel pertumbuhan, yaitu ER dan JCI telah stasioner pada tingkat level.

### Hasil Pemodelan Volatilitas dengan GARCH(1,1)

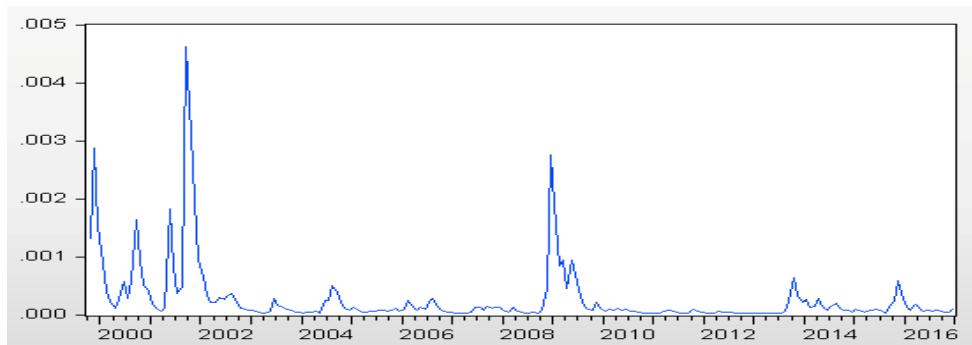
Hasil pemodelan volatilitas pertumbuhan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar (ER) dengan memanfaatkan teknik pemodelan GARCH(1,1) adalah sebagai berikut (z-stat dalam kurung):

$$\sigma_{et}^2 = 9,84 \cdot 10^{-6} + 0,52 e_{t-1}^2 + 0,44 \sigma_{et-1}^2$$

(1,99)**	(3,49)***	(5,00)***
----------	-----------	-----------

Keterangan: \*\*\* signifikan pada  $\alpha = 1\%$

Kemudian, ilustrasi atas prediksi volatilitas ER (VER) hasil estimasi pemodelan diatas adalah sebagai berikut:



Sumber: Perhitungan Penulis

**Gambar 4.** Volatilitas Antar Waktu dari ER (VER)

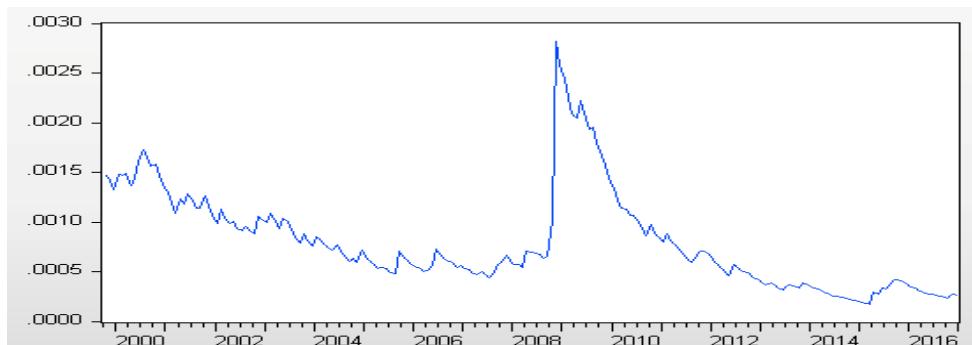
Hasil pemodelan volatilitas pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (JCI) dengan memanfaatkan teknik pemodelan GARCH(1,1) adalah sebagai berikut (z-stat dalam kurung):

$$\sigma_{\epsilon_t}^2 = 7.18 \cdot 10^{-6} + 0.07 e_{t-1}^2 + 0.91 \sigma_{\epsilon_{t-1}}^2$$

$$(0,62) \quad (2,01)^{**} \quad (19,21)^{***}$$

Keterangan: \*\*, \*\*\* berturut-turut signifikan pada  $\alpha = 5\%$  dan  $\alpha = 1\%$

Kemudian, ilustrasi atas prediksi volatilitas JCI (VJCI) hasil estimasi pemodelan diatas adalah sebagai berikut:



Sumber: Perhitungan Penulis

**Gambar 5.** Volatilitas Antar Waktu dari JCI (VJCI)

Hasil Permodelan Transmisi Volatilitas dengan Vector Autoregression

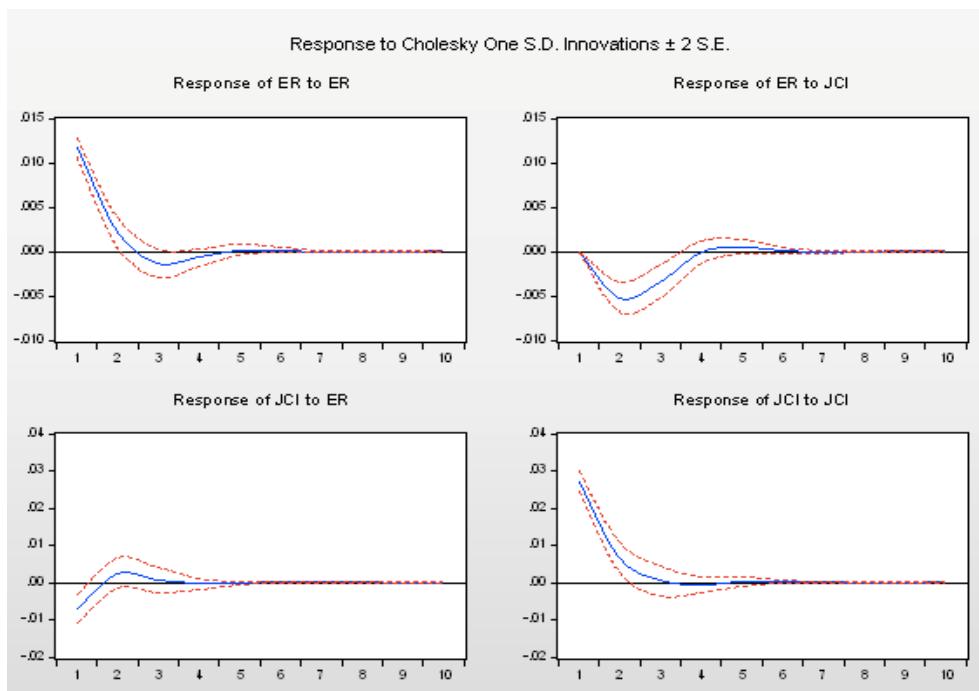
Pada bagian ini akan diperlihatkan hasil estimasi transmisi volatilitas antara variabel-variabel dalam pengamatan, yaitu volatilitas nilai tukar Rupiah atas US Dollar (VER) dan volatilitas IHSG (VJCI). Hasil estimasi pemodelan transmisi volatilitas dengan memanfaatkan teknik pemodelan VAR adalah sebagai berikut (t-stat dalam kurung):

**Tabel 1.** Hasil Estimasi Pemodelan Transmisi Volatilitas dengan VAR

	<b>Dependent Variable</b>	
	<b>ER</b>	<b>JCI</b>
<b>ER(-1)</b>	0.069783 [ 1.02]	0.365345 [ 2.22]***
<b>ER(-2)</b>	-0.128765 [-2.09]**	-0.056061 [-0.38]
<b>JCI(-1)</b>	-0.190699 [-6.30]***	0.248953 [ 3.43]**
<b>JCI(-2)</b>	-0.0641 [-1.94]**	0.029179 [ 0.37]
<b>C</b>	0.002579 [ 3.02]***	0.003127 [ 1.52]*
R-squared	0.255314	0.064542
Adj. R-squared	0.240495	0.045926
Sum sq. resids	0.027461	0.158446
S.E. equation	0.011689	0.028076
F-statistic	17.22812	3.466985
Log likelihood	626.7524	446.2312
Akaike AIC	-6.036431	-4.283798
Schwarz SC	-5.955657	-4.203024
Mean		
dependent	0.001236	0.004811
S.D. dependent	0.013412	0.028744

Keterangan: \*, \*\*, dan \*\*\* berturut-turut adalah signifikan pada  $\alpha = 10\%$ ,  $\alpha = 5\%$ , dan  $\alpha = 1\%$

Kemudian dapat dilihat output impulse response dari estimasi VAR, sebagai berikut:



**Gambar 6.** Impulse Response

Sedangkan output variance decomposition untuk VER dari estimasi VAR adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Variance Decomposition untuk VER

Period	S.E.	ER	JCI
1	0.011689	100.0000	0.000000
2	0.012966	84.00198	15.99802
3	0.013476	78.83680	21.16320
4	0.013492	78.87901	21.12099
5	0.013502	78.77119	21.22881
6	0.013504	78.77127	21.22873
7	0.013504	78.76744	21.23256
8	0.013504	78.76694	21.23306
9	0.013504	78.76689	21.23311
10	0.013504	78.76686	21.23314

Berdasarkan Tabel 2. didapat kesimpulan bahwa kontribusi rata-rata volatilitas IHSG (VJCI) selama 10 bulan terhadap pergerakan volatilitas nilai tukar Rupiah atas US Dollar (VER) adalah sebesar 16,44%.

Output variance decomposition untuk VJCI dari estimasi VAR adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Variance Decomposition untuk VJCI

Period	S.E.	ER	JCI
1	0.011689	6.174767	93.82523
2	0.012966	6.554495	93.44550
3	0.013476	6.586168	93.41383
4	0.013492	6.602515	93.39748
5	0.013502	6.609114	93.39089
6	0.013504	6.608954	93.39105
7	0.013504	6.609229	93.39077
8	0.013504	6.609227	93.39077
9	0.013504	6.609236	93.39076
10	0.013504	6.609237	93.39076

Berdasarkan Tabel 3. didapat kesimpulan bahwa kontribusi rata-rata volatilitas nilai tukar Rupiah atas US Dollar (VER) selama 10 bulan terhadap pergerakan volatilitas IHSG (VJCI) adalah sebesar 6,56%.

## SIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Volatilitas nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan volatilitas IHSG, setidaknya apabila dipantau selama 1 bulan sebelumnya. Guncangan negatif dalam bentuk depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar akan direspon 1 bulan berikutnya dengan guncangan positif pada IHSG. Hal ini terindikasi disebabkan karena meningkatnya permintaan atas saham-saham di Bursa Efek Indonesia oleh investor asing yang menguasai lebih dari 60% asset finansial di pasar modal Indonesia.
2. Volatilitas IHSG secara signifikan mempengaruhi volatilitas nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Guncangan positif dalam bentuk peningkatan pertumbuhan IHSG akan direspon dengan terapresiasinya nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar pada 1 dan 2 bulan berikutnya. Hal ini disebabkan karena peningkatan kinerja emiten secara agregat di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan berkontribusi terhadap

meningkatnya permintaan atas saham-saham di BEI. Pada kesempatan berikutnya, kondisi tersebut direspon dengan terjadinya apresiasi pada nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar melalui transmisi meningkatnya permintaan atas Rupiah.

3. Kontribusi pergerakan IHSG terhadap pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar lebih tinggi daripada sebaliknya, yaitu berturut-turut 16,44% dan 6,56%. Kesimpulan yang didapat adalah temuan dalam kajian ini lebih cenderung mengaplikasikan konsep portfolio balanced theory, dimana kinerja pasar modal cenderung memiliki pengaruh terhadap kinerja nilai tukar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdalla, I.S.A. and Murinde, V. (1997) Exchange Rate and Stock Price Interactions in Emerging Markets: Evidence on India, Korea, Pakistan and the Philippines, *Applied Financial Economics*, 7, 25–35.
- Ajayi, R.A. and Mougoue, M. (1996) On the Dynamic relation between stock prices and exchange rates, *The Journal of Financial Research*, 14(2), 193–207.
- Amihud, Y., 1994, Exchange rates and the valuation of equity shares, in: Amihud, Y., Levich, R.M. (eds) *Exchange Rate and Corporate Performance*, New York: Irwin
- Bahmani-Oskooee, M. and Sohrabian, A. (1992) Stock Prices and the Effective Exchange Rate of the Dollar, *Applied Economics*, 24, 459–64.
- Bartov, E. and Bohnar, G. (1994) Firm valuations, earnings expectations and the exchange rate exposure effect, *Journal of Finance*, 49, 1755–1785.
- Caporale, G.M., Pittis, N & Spagnolo, N. 2002, Testing for Causality-in-Variance: An Application to the East Asian Markets, *International Journal of Finance and Economics*, 7, 235-245.
- Chen, N.F., Roll, R., and Ross, S. (1986) Economic forces and the stock market, *Journal of Business*, 59, 383–403.
- Chen, N.F., Roll, R., and Ross, S. (1986) Economic forces and the stock market, *Journal of Business*, 59, 383–403.

- Chiang, T.C., Yang, S.Y & Wang, T.S. 2000. Stock Return and Exchange Rate Risk: Evidence from Asian Stock Markets Based on a Bivariate GARCH Model, *International Journal of Business*, 5(2).
- Dhornbush, R. and Fischer, S. (1980) Exchange rates and the current account, *American Economic Review*, 70, 960–71
- Fang, W. (2002) The effects of currency depreciation on stock returns: evidence from five East Asian economies, *Applied Economics Letters*, 9, 195–99.
- Granger, C.J., Huang, B., and Yang, C. (2000) A Bivariate Causality between Stock Prices and Exchange Rates: Evidence from Recent Asian Flu, *Quarterly Review of Economics and Finance*, 40, 337–354.
- Horobet, A., and Ilie, L., (2007) On the Dynamic link between stock prices and exchange rates: evidence from Romania, working papers, Munich Personal RePEc Archive.
- Kwon, C. and Shin, T. (1999) Cointegration and causality between macroeconomic variables and stock market returns, *Global Finance Journal*, 10(1), 71–81.
- Mishra, A.K. (2004) Stock Market and Foreign Exchange Market in India: Are They Related? *South Asia Economic Journal*, 5, 209–232.
- Morales, L & O'Donnell, M. 2006, Volatility Spillovers between Stock Prices and Exchange Rates: Empirical Evidence from Six APEC Economies, *Conference Papers. School of Accounting and Finance*. Dublin Institute of Technology
- Mukherjee, T. and Naka, A. (1995) Dynamic relations between macroeconomic variables and Japanese stock market: an application of a vector error correction model, *The Journal of Financial Research*, 18(2), 223–237.
- Murinde, V., and Poshakwale, S., (2004) Exchange Rate and Stock Price Interactions in European Emerging Financial Markets Before and After the Euro, working paper, Birmingham Business School, University of Birmingham.

- Nieh, C., and Lee, C. (2001) Dynamic Relationship between Stock Prices and Exchange Rates for G7 Countries, *Quarterly Review of Economics and Finance*, 41, 477–490.
- Obben, J, Pech, A., and Shakur, S., 2007, Analysis of the relationship between the share market performance and exchange rates in New Zealand: a cointegrating var approach, working paper, Massey University
- Phylaktis, K., and Ravazzolo, F. (2005) Stock Prices and Exchange Rate Dynamics, *Journal of International Money and Finance*, 24, 1031–1053.
- Tabak, B. (2006) The dynamic relationship between stock prices and exchange rates:evidence for Brazil, working paper, Banco Central Do Brazil.
- Wickremasinghe, G., 2006, Dynamic Relations between Stock Prices and Exchange Rates in Sri Lanka: Some Empirical Evidence, working paper, Victoria University, Australia.
- Wongbangpo, P. and Sharma, S. (2002) Stock market and macroeconomic fundamental dynamic interactions: ASEAN-5 countries, *Journal of Asian Economics*, 13, 27–51.
- Wu, Y. (2000) Stock Prices and Exchange Rates in a VEC Model — The Case of Singapore in the 1990s, *Journal of Economics and Finance*, 24, 260–274.
- Yang, S-Y., Doong, S-C. 2004, *Price and Volatility Spillovers between Stock Prices and Exchange Rates: Empirical Evidence from the G-7 Countries*, *International Journal of Business and Economics*, vol.3, no.2, 139-153.
- Yong, O.B., and Isa, Z.B. (2000) Exchange Rate Changes and Stock Market Reactions: A Special Case of Currency Depreciation and its Influence on the local stock market: The Malaysian Experience, *Banker' s Journal Malaysia*, No.113, 56–63..

# **PENGARUH GINI RATIO, PDRB PERKAPITA DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA**

Hastina Febraty

Nurwani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: hastinafebraty@umsu.ac.id

## ***Abstract***

*Poverty is a living condition that is in shortage experienced by a person or household so as not being able to meet the minimal or decent needs for his life. And poverty is a social problem that is always present in the midst of society.*

*In this research discusses the influence of Gini Ratio, Per Capita GDP and Inflation Rate to Poverty Level in North Sumatra Province. The purpose of this research is to know the influence of Gini Ratio, PDRB / Kapita and Inflation rate to poverty level in North Sumatra province, partially and simultaneously, and the dominant influence variable to poverty level in North Sumatra Province. Sources of data used are secondary data taken from the Central Bureau of Statistics and Bank of Indonesia from 2001 to 2016. Teknik analysis used in this research is multiple linear regression analysis using e-views program 8.1 and perform testing classical assumptions and using hypothesis testing simultaneously (F) and partial (t).*

*The results showed that partially Gini Ratio and PDRB / Kapita have negative and significant effect to poverty level in North Sumatra Province while inflation rate have positive and insignificant effect to poverty level in North Sumatra Province simultaneously Gini Ratio, PDRB Perkapita and inflation rate have significant effect of poverty level in North Sumatera Province.*

---

**Keywords:** *Gini Ratio, Per Capita GDP, Inflation Rate and Poverty Level.*

## **PENDAHULUAN**

**F**engertesan kemiskinan menjadi salah satu dari Tujuan Pembangunan Milenium atau *Millennium Development Goals* (MDGs) yaitu menanggulangi kemiskinan dan kelaparan, yang merupakan hasil kesepakatan kepala negara dan perwakilan dari 189 negara Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang mulai dijalankan pada September 2000. Salah satu target dari tujuan tersebut adalah menurunkan

persentase penduduk yang pendapatannya kurang dari 1 dolar sehari sebanyak 50 persen tahun 1990-2015 dengan indikator proporsi penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan nasional.

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (vicious circle of poverty) dari Nurkse 1953. Yang dimaksud lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan, dan ketertinggalan SDM (yang tercermin oleh rendahnya IPM), ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima (yang tercermin oleh rendahnya PDRB per kapita). Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercemin oleh tingginya jumlah pengangguran). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan dan seterusnya

Menurut data BPS Sumatera utara (2015) dari Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan pada bulan Maret 2015 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 1.463.670 orang atau sebesar 10,53 persen terhadap jumlah total penduduk. Kondisi ini lebih buruk jika dibandingkan dengan kondisi September 2014 yang jumlah penduduk miskinnya sebanyak 1.360.600 orang atau sebesar 9,85 persen. Dengan demikian, ada peningkatan jumlah penduduk miskin sebanyak 103.070 orang serta peningkatan persentase penduduk miskin sebesar 0,68 poin. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar 1,25 dollar AS per kapita per hari. Artinya, yang dianggap miskin di dunia ini, di negara manapun individu tersebut berada adalah yang memiliki pendapatan kurang dari 1,25 dollar AS per hari. Perkembangan tingkat kemiskinan mulai tahun 1999 sampai dengan tahun 2015, ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Sumatera Utara

<i>Tahun 1999 – 2015</i>	<i>Jumlah (ribu jiwa)</i>	<i>Persentase (%)</i>
<i>Tahun</i>		
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
Februari 1999	1 972,7	16,74
Februari 2002	1 883,9	15,84
Februari 2003	1 889,4	15,89
Maret 2004	1 800,1	14,93
Juli 2005	1 840,2	14,68
Mei 2006	1 979,7	15,66
Maret 2007	1 768,4	13,90
Maret 2008	1 613,8	12,55
Maret 2009	1 499,7	11,51
Maret 2010	1 490,9	11,31
Maret 2011	1 492,2	11,33
September 2011	1 436,4	10,83
Maret 2012	1 425,8	10,67
September 2012	1 400,4	10,41
Maret 2013	1 362,4	10,06
September 2013	1 416,4	10,39
Maret 2014	1 286,7	9,38
September 2014	1 360,6	9,85
Maret 2015	1 463,7	10,53

Sumber : Diolah dari data survey sosial ekonomi nasional (Susenas)

Jumlah penduduk miskin Sumatera Utara yang berada di daerah perkotaan pada Maret 2015 sebanyak 699.300 orang dan di daerah perdesaan sebanyak 764.370 orang. Jika dibandingkan dengan penduduk yang tinggal pada masing-masing daerah tersebut, maka persentase penduduk miskin di daerah perkotaan sebesar 10,16 persen, sedangkan di daerah perdesaan sebesar 10,89 persen. Banyaknya angka kemiskinan tentunya disebabkan oleh masalah ekonomi di wilayah ini. Perlambatan, penyesuaian harga BBM serta memburuknya harga komoditas Sumatera Utara yang terus memburuk menjadi faktor utama melonjaknya angka kemiskinan di wilayah ini. Secara keseluruhan memburuknya angka kemiskinan digambarkan dengan penurunan daya beli masyarakat yang sangat rendah. Inflasi yang rendah juga bisa diasumsikan bahwa ada penurunan daya beli masyarakat semakin miskin.

Dari data yang di uraikan diatas, jika kita melihat kebelakang bahwa kebijakan pemerintah yang selama ini jarang terjadi yaitu melakukan penurunan harga BBM setelah sempat dinaikkan, bisa memunculkan kelegaan serta mengurangi beban ekonomi yang harus ditanggung rakyat. Namun, faktanya kebijakan menurunkan harga BBM itu, tidak terlalu dirasakan rakyat manfaatnya. Sebab, jauh sebelumnya harga-harga kebutuhan sehari-hari (sembako) serta harga di sektor lainnya, sudah mengalami kenaikan atau terjadi inflasi dan sukar diharapkan akan mengalami penurunan. Situasi ini agaknya ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat, khususnya di Sumatera Utara, yang belum bisa bangkit dari keterpurukan, akibat lemahnya pertumbuhan ekonomi serta tidak adanya peningkatan ketersediaan lapangan pekerjaan.

Di sisi lain, adanya permasalahan kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan juga akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Selain itu, kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan juga akan memberikan dampak instabilitas sosial, ketidakpastian, dan tragedi kemanusiaan seperti kelaparan, tingkat kesehatan yang rendah dan gizi buruk. Bila keadaan tersebut terus berlanjut pada akhirnya akan mengganggu stabilitas ekonomi makro dan kelangsungan pemerintahan yang ada.

Masalah kependudukan Indonesia dalam hal kualitas adalah masalah kependudukan dalam hal mutu kehidupan dan kemampuan sumber daya manusianya. Di Indonesia, masalah kualitas penduduk yang terjadi, antara lain, dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, rendahnya taraf kesehatan sehingga kesemuanya itu pada akhirnya mengarah pada rendahnya pendapatan perkapita masyarakatnya

Tingkat ketimpangan penduduk di Sumatera Utara yang diukur berdasarkan gini ratio pada September 2016 memang mencapai 0,312. Namun Sumut masih mencatatkan gini ratio di atas 0,300. Nilai gini ratio berkisar antara 0-1. Semakin mendekati angka 1, berarti gini ratio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi.

**Tabel 2** Gini Ratio Provinsi Sumatera Utara

Kab/ Kota	Gini Rasio														
	2015	2014	2013	2012	2011	2010	2009	2008	2007	2006	2005	2004	2003	2002	2001
Sumatra Utara	0.34	0.31	0.33	0.34	0.32	0.32	0.32	0.32	0.28	0.31	0.34	0.28	0.29	0.29	0.27

Sumber : BPS Sumatera Utara

Dari tabel diatas dapat dilihat angka tingkat ketimpangan distribusi pendapatan Sumatera

Utara berdasarkan Indeks Gini Ratio setiap tahun mengalami peningkatan sebesar 0,34 pada tahun 2015 dibandingkan tahun 2014 sebesar 0,31.

Ketimpangan memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari adanya ketimpangan adalah dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya guna meningkatkan kesejahteraannya. Sedangkan dampak negatif dari ketimpangan yang ekstrim antaralain inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil (Todaro,2011). Tidak meratanya distribusi pendapatan memicu terjadinya ketimpangan pendapatan yang merupakan awal dari munculnya masalah kemiskinan. Membiarakan kedua masalah tersebut berlarut-larut akan semakin memperparah keadaan, dan tidak jarang menimbulkan konsekuensi negatif terhadap kondisi sosial dan politik.

Dari permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Gini Ratio, PDRB/Kapita dan Tingkat Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara secara parsial dan simultan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data runtun waktu (time series) selama kurun waktu 2001 sampai dengan 2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang dapat berupa kuantitas, nomor, pengukuran dan statistik (Mustari,2012:37). Data yang dipergunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2008:129) data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain atau

lewat dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil sumber Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasi dari laporan-laporan tahunan dan Bank Indonesia (BI) dari Kajian Ekonomi Regional khusus Sumatera Utara.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono,2008) Penelitian ini menggunakan model teknik analisis data regresi linear berganda. Penelitian ini diuji dengan menggunakan uji simultan (F-test) dan uji parsial (t-test) untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Adapun fungsi dan persamaan dari regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut :

$$TKM = f(GR, PDRB/Kapita, Inf)$$

Selanjutnya fungsi di atas dispesifikasi kedalam model estimasi dengan menggunakan model regresi linear berganda, yaitu :

Persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TKM = \beta_0 + \beta_1 GR + \beta_2 PDRB/Kapita + \beta_3 Inf + ei .....(1)$$

Dimana:

TKM : Jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumut dalam satuan persen

$\beta_0$  : Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi

GR : Gini Ratio 0 – 1. 0 = Pemerataan sempurna, 1= ketimpangan sempurna

PDRB/Kapita : Pendapatan Perkapita Regional satuan juta Rupiah

Inf : Tingkat Inflasi dalam persen

ei : term of error

Untuk ketepatan penghitungan sekaligus mengurangi human error, digunakan program komputer yang dibuat khusus untuk membantu pengolahan data statistik, yaitu program Eviews 8.1 dengan tingkat signifikansi pada *level of confidence* 95 persen atau  $\alpha = 0.05$ .

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan untuk dapat melakukan analisis regresi berganda Pengujian tersebut dilakukan untuk menghindari atau

mengurangi bias atas hasil penelitian yang diperoleh. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi (Erlina, 2011:102)

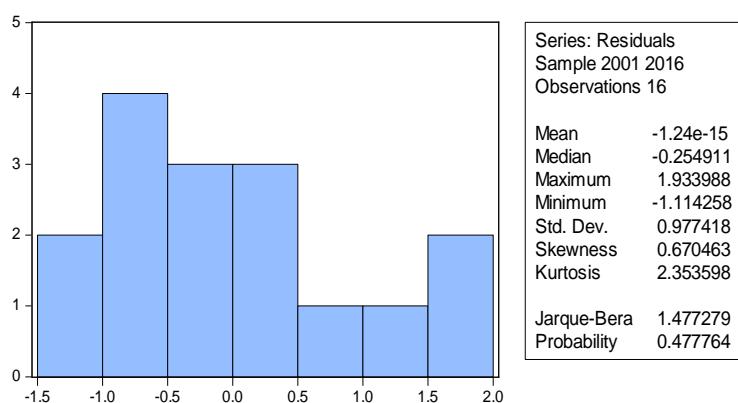
### Uji Hipotesis

1. Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual atau parsial dapat menerangkan variasi variabel terikat.
2. Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) untuk menentukan apakah model regresi cukup baik digunakan, maka ditetapkan melalui koefisien determinasi. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi (Ghozali,2006:87).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Uji Normalitas

Uji normalitas yang dimaksud dalam asumsi klasik pendekatan OLS adalah (data) residual yang dibentuk model regresi linier terdistribusi normal, bukan variabel bebas ataupun variabel terikatnya. Pengujian terhadap residual terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan Jarque-Bera Test.



**Gambar 2.** Uji Normalitas Jarque-Bera Test

Sumber: Data Diolah

Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Nilai Prob. JB hitung sebesar  $0,477764 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

#### Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi pada saat residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan yang linier, tetapi dalam pola yang berbeda juga dimungkinkan. Oleh karena itu ada beberapa metode uji heteroskedastisitas salah satunya adalah metode Glejser.

**Tabel 3. Uji Heterokedastisitas.**

<b>Heteroskedasticity Test: Glejser</b>			
<b>F-statistic</b>	1.295512	Prob. F(3,12)	0.3209
<b>Obs*R-squared</b>	3.914295	Prob. Chi-Square(3)	0.2709
<b>Scaled explained SS</b>	2.173951	Prob. Chi-Square(3)	0.5371

*Sumber: Data diolah*

Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat Nilai Prob. F-statistic (F hitung). Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka  $H_0$  ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas. Nilai Prob. F hitung sebesar 0,3209 lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis,  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### Multikolinearitas

Uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini:

**Tabel 4.** Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 10/24/17 Time: 16:40			
Sample: 2001 2016			
Included observations: 16			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	19.00291	254.6063	NA
Gini Ratio	231.7468	301.0887	1.493072
PDRB/Kapita	8.36E-10	6.545430	1.663352
Tk Inflasi	0.003667	4.277863	1.166777

Sumber : Data diolah

Hasil uji multikolinieritas, dapat dilihat pada tabel kolom Centered VIF. Nilai VIF untuk variabel Gini Ratio 1.493072, PDRB/Kapita 1.663352 dan Inflasi 1.166777. Karena nilai VIF dari ketiga variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel bebas tersebut. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier dengan OLS, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model di atas telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

#### Autokorelasi

Guna memastikan apakah model regresi linier terbebas dari autokorelasi, dapat menggunakan metode Brusch-Godfrey atau LM (*Lagrange Multiplier*) Test.

**Tabel 5.** Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.471707	Prob. F(2,10)	0.6371
Obs*R-squared	1.379333	Prob. Chi-Square(2)	0.5017

Sumber: Data diolah

Nilai Prob. F(2,10) sebesar 0,6371 dapat juga disebut sebagai nilai probabilitas F hitung. Nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H0 diterima yang artinya

*tidak terjadi autokorelasi.* Sebaliknya, apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi.

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Nilai R-Square pada tabel 6 di bawah ini besarnya 0,8503 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel gini ratio, PDRB/Kapita dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan sebesar 85.03%. Artinya gini ratio, PDRB/Kapita dan tingkat inflasi memiliki proporsi pengaruh terhadap tingkat kemiskinan sebesar 85.03% sedangkan sisanya 14.97% (100% - 85.03%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

**Tabel 6.** Hasil Regresi Koefisien Determinasi, Uji t dan Uji f

---

Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Method: Least Squares

Date: 10/24/17 Time: 16:32

Sample: 2001 2016

Included observations: 16

---

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.18536	4.359233	6.006873	0.0001
Gini Ratio	-36.92377	15.22323	-2.425488	0.0320
PDRB/Kapita	-0.000126	2.89E-05	-4.375138	0.0009
Tk Inflasi	0.096776	0.060556	1.598134	0.1360
R-squared	0.850331	Mean dependent var	12.84500	
Adjusted R-squared	0.812914	S.D. dependent var	2.526476	
S.E. of regression	1.092787	Akaike info criterion	3.227658	
Sum squared resid	14.33020	Schwarz criterion	3.420805	
Log likelihood	-21.82126	Hannan-Quinn criter.	3.237548	
F-statistic	22.72571	Durbin-Watson stat	1.561241	
Prob(F-statistic)	0.000031			

---

*Sumber: Data sekunder diolah*

#### Hasil Uji Simultan (F)

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 6 di atas. Nilai prob. F (Statistic) sebesar 0,000031 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk

menjelaskan pengaruh gini ratio, PDRB/Kapita dan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara. Itu artinya hipotesis H4 dapat diterima.

### Hasil Uji Parsial (t)

#### a. Gini Ratio

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel Gini Ratio adalah -36.92377 dimana variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  = -2.425488 dan nilai probability sebesar 0.0320 (di bawah  $\alpha$  = 5% atau 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara gini ratio dengan kemiskinan adalah negatif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika Gini Ratio mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan, maka hipotesis (H1) Diterima.

#### b. PDRB/Kapita

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel PDRB/Kapita adalah -0.000126 dimana variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  = -4.375138 dan nilai probability sebesar 0.0009 (di bawah  $\alpha$  = 5% atau 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara PDRB/Kapita dengan tingkat kemiskinan adalah negatif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika nilai PDRB/Kapita mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan. maka hipotesis (H2) diterima.

#### c. Tingkat Inflasi

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel inflasi adalah 0.096776 dimana variabel tersebut berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung}$  = 1.598134 dan nilai probability sebesar 0.1360 (di atas  $\alpha$  = 5% atau 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat kemiskinan adalah positif dan tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika tingkat inflasi naik maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan, maka hipotesis (H3) ditolak

## Analisis Regresi Linear Berganda

$$TKM = 26.18536 - 36.92377 GR - 0.000126 PDRB/Kapita + 0.096776 inf + \mu$$

## **SIMPULAN**

Hasil pengujian hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa Gini Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Pendi, dkk, 2014) bahwa Nilai elastisitas netto kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi ( $\lambda$ ) sebesar 0,958. ketimpangan pendapatan yang terjadi bukan hanya mengurangi keefektifan dari pengaruh pertumbuhan ekonomi, namun malah menaikan angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada periode tersebut mengurangi ketimpangan pendapatan, namun pengurangan ketimpangan pendapatan tersebut justru meningkatkan kemiskinan. Kemiskinan seharusnya turun sebesar 0,122 persen jika ada pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen, namun karena adanya efek ketimpangan pendapatan, maka kemiskinan naik menjadi sebesar 0,958 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa efek peningkatan ketimpangan pendapatan yang terjadi bukan hanya mengurangi keefektifan dari pengaruh pertumbuhan ekonomi, namun malah menaikan angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada periode tersebut mengurangi ketimpangan pendapatan, namun pengurangan ketimpangan pendapatan disebabkan karena ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk cenderung berdampak negatif terhadap penduduk miskin, terutama bagi mereka yang sangat miskin. Sebagian besar keluarga miskin memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sehingga kondisi perekonomian mereka yang berada di garis kemiskinan semakin memburuk seiring dengan memburuknya ketimpangan pendapatan atau kesejahteraan sehingga salah satu penyebab dari kemiskinan adalah adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang selanjutnya akan menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang (Todaro,2000).

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa PDRB/kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara sehingga hipotesis dalam penelitian ini terjawab. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan dengan penelitian Chandra dkk (2010)

yang menunjukkan pendapatan perkapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah (2003-2010). Pendapatan Perkapita merupakan salah satu ukuran kemakmuran bagi tiap daerah. Semakin tinggi pendapatan tersebut maka semakin tinggi daya beli penduduk, dan daya beli yang bertambah ini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2006). Hal ini sesuai dengan penelitian Wiguna (2013), pada penelitian tersebut mengindikasikan bahwa apabila PDRB per kapita meningkat maka penduduk di wilayah tersebut semakin sejahtera atau apabila PDRB per kapita meningkat, maka tingkat kemiskinan pun akan berkurang. Serta, hal lain yang akan mendukung laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi adalah dengan melakukan pengurangan kemiskinan dengan lebih cepat dan tepat (Rusdarti, 2013). Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Whisnu (2011), pada penelitian ini menyatakan semakin tinggi PDRB, maka tingkat kemiskinan akan berkurang.

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Artinya jika inflasi naik maka kemiskinan juga akan bertambah dikarenakan inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga tersebut akan menyebabkan penduduk yang miskin akan mengurangi tingkat konsumsinya karena nilai uang yang mereka pegang (pendapatan riil) juga semakin kecil sehingga menurunkan tingkat konsumsi mereka dan menyebabkan jumlah penduduk miskin akan bertambah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Imelia (2012) yang menyatakan bahwa Variabel inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Menurutnya tidak signifikannya variabel inflasi tersebut dikarenakan perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan model analisis lain. Pengukuran laju inflasi yang terjadi pada perekonomian propinsi Jambi yang dilakukan oleh BPS propinsi Jambi bukan hanya didasarkan pada indeks harga konsumen (IHK) kota Jambi tetapi dikota-kota lainnya dalam wilayah propinsi Jambi.

Hasil dari uji simultan menyatakan bahwa Gini Ratio, PDRB/Kapita dan Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi perubahan tingkat kemiskinan ke arah

yang lebih baik atau justru ke arah yang lebih buruk yang dapat berdampak kepada perekonomian khususnya di Provinsi Sumatera Utara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Boediono. 2008. Ekonomi Makro. Edisi Keempat. Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara . 2015. Sumut Dalam Angka. Sumut
- Chandra, A. 2010. Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Per Kapita terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2003-2010. Jurnal Media Ekonomi & Teknologi Informasi Vol 20. No.2
- Edi Suharto, Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan. (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hal 17
- Erlina. 2011. Metode Penelitian.USU Press. Medan
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadi Sasana. 2001. "Produk Domestik Bruto dan Strukturnya". Diklat Teknis Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Propinsi Jawa Tengah, Oktober-November. Semarang.
- Imelia, 2012. Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. Jurnal Paradigma Ekonomika Universitas Jambi. Vol.1 No.5 April 2012
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Mustari, Mohamad. 2012. Pengantar Metode Penelitian. LaksBang. Surabaya.
- Nilsen, R.Sigurd. 2007. *Poverty in America: Consequences For Individual and The Economy Paper Presented for United States Government Accountability Office*. Amerika Serikat: GAO.
- Norton, Seth W. 2002. Economic Growth and Poverty: In Search of Trickle Down. Cato Journal, 22(2), pp: 263-275.

- Rusdarti, Lesta K. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Economia* Volume 9 Nomor 1, Universitas negeri Semarang
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Bisnis. Bandung:Alfabeta.
- Sukirno, 2006. Ekonomi Pembangunan: Proses Masalah dan Dasar Kebijakan. Kencana Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2004 "Teori Pengantar Makro Ekonomi", PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sukirno, Sadono. 2000. Makro Ekonomi Teori Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suharto, Edi. 2009. Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia. Alfabeta: Bandung.
- Todaro, Michael P. and Smith, Stephen C. 2011. *Economic Development*. Eleventh Edition.
- United States: Addison Wesley.
- Thamrin Simanjuntak. 2001, Analisis Potensi Pendapatan Asli Daerah, Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah. Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.
- Wiguna, Van Indra, 2013. Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.
- Wishnu, Bagio Mukadir, 2011. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.

# **PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA ORGANISASI TEHADAP KINERJA PEGAWAI PADA HOTEL NON BINTANG DI BANDUNG**

*Imas Komariyah*

Fakultas Ekonomi Universitas Wanita Internasional Bandung

Email: imaskomariah123@gmail.com

## ***Abstract***

*This study aimed to analyze the effect of transformational leadership, organizational culture toward employee performance. Sampling in this study using a Stratified Random Sampling and the size of 92 respondents, methods of analysis use path Analysis.*

*The results showed that based on the preception of respondents, the overall variable transformational leadership in the category quite well toward good, look that variable transformational leadership ( $X_1$ ) has a direct amount to 13,62%, indirect effect through its relationship culture organization ( $X_2$ ) amount to 11,30, and total the effect 24,92%. Culture organization has a direct amount to 29,38%, indirect effect through its relationship transformational leadership 11,30% and total the effect 40,68%. The coefficient of determination calculation result is equal to 65,59%.*

*The result of research concludes that there are partially and simultaneously significant effect of transformational leadership variable, organizational culture toward employee performance.*

---

*Keywords : Leadership and Organizational Culture Tehadap Employee Performance*

## **PENDAHULUAN**

**S**ektor kepariwisataan merupakan sektor yang dapat menunjang terhadap perekonomian masyarakat Indonesia, perhotelan salah satunya dapat menunjang pendapatan daerah. Mengingat begitu pentingnya pariwisata di Indonesia, maka pariwisata ini sendiri diatur khusus dalam Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 10 Tahun 2009, dimana dalam Pasal 4 disebutkan bahwa Kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air,

memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antar bangsa.

Dalam Inpres RI. Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, tercantum juga dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Dalam PP No. 25 Tahun 2000, tentang standar dan norma kepariwisataan bersifat nasional sehingga pengaturan masih dilaksanakan di Pemerintah Pusat.

Perkembangan Hotel tidak terlepas dari Sumber Daya Manusia, karena SDM merupakan assets yang dapat mendukung keberhasilan perusahaan. Faktor utama dalam peningkatan SDM melalui peningkatan kinerja pegawai yang didukung dengan peningkatan kompetensi pegawai, kepemimpinan, dan budaya organisasi, dari semua variabel ini yang dapat menunjang terhadap peningkatan kinerja pegawai, dan dapat menghasilkan peningkatan kualitas SDM.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui kuesioner pra penelitian terhadap 20 responden dari delapan Hotel Non-Bintang (Hotel Nalendra, Hotel Sepuluh, Hotel Lodaya, Hotel Sawung Galing, Cihampelas 1, Cihampelas 2, Hotel Puma, Hotel Cpaganti, di Bandung) sebagai berikut: 21% menyatakan sangat setuju bahwa mereka bekerja berdasarkan perencanaan, 19% menyatakan setuju mereka bekerja sesuai perencanaan, 38% menyatakan setuju mereka bekerja sesuai perencanaan, 13 % menyatakan setuju mereka bekerja berdasarkan perencanaan, 9% menyatakan tidak setuju mereka bekerja berdasarkan perencanaan.

Dari penelitian awal ini menunjukkan bahwa mereka pada umumnya tidak mengetahui perencanaan dan indikator yang harus dicapai. Jika mereka sendiri tidak mengetahui indikator tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak ada tuntutan kinerja yang jelas.

Hasil-hasil yang dicapai perusahaan ditunjukan dari kinerja pegawai itu sendiri, tercapainya kinerja bukan hanya didasarkan pada keahlian pegawai saja, tetapi tingkat kemampuan pegawai yang didukung oleh dorongan yang kuat dari pimpinan serta sesuai dengan prosedur dan perencanaan kerja pada organisasi itu sendiri.

Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan seseorang, sepatutnya memiliki tingkat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan

keterampilan seseorang tidaklah cukup efektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Kinerja merupakan perlakuan nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan. Kinerja karyawan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam upaya perusahaan untuk mencapai tujuannya. (Rivai dan Sagala,2009:h,548).

Menurut Amstrong dan Baron dalam Wibowo (2010:2), menyatakan, "Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi", Lebih lanjut Wibowo menyatakan bahwa, "Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya.

Pengukuran kinerja dapat diukur dengan beberapa dimensi, hal ini sesuai dengan pendapat Dharma (2003:355), cara pengukuran kinerja sebagai berikut: 1) Kuantitas, yaitu jumlah yang harus diselesaikan atau dicapai. Pengukuran Kuantitatif melibatkan perhitungan keluaran dari proses atau pelaksanaan kegiatan ini berkaitan dengan jumlah keluaran yang dihasilkan, 2) Kualitas, yaitu mutu yang harus dihasilkan (baik tidaknya). Pengukuran kualitatif keluaran mencerminkan pengukuran "tingkat kepuasan", yaitu seberapa baik penyelesaiannya, Ini berkaitan dengan bentuk keluaran, 3) Ketepatan waktu, yaitu sesuai tidaknya dengan waktu yang direncanakan. Pengukuran ketepatan waktu merupakan jenis khusus dari pengukuran kuantitatif yang menentukan ketepatan waktu penyelesaian suatu tugas.

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa faktor tercapainya kinerja pegawai dipengaruhi juga oleh faktor kepemimpinan, pemimpin yang bijaksana dan adil dan dapat dicintai dan dihargai oleh karyawannya inilah yang akan menjadi infirasi bagi bawahannya, kepemimpinan yang baik akan tercermin pada gaya kepemimpinan yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin, seperti salah satu gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan transformasional.

Pemimpin transformasional, pemimpin yang dibedakan oleh kemampuan istimewa mereka untuk memunculkan inovasi dan perubahan. (Daft, 2010:h,349),

Robbins, (2003:472) mengatakan, kepemimpinan Transformasional adalah pemimpin yang menginspirasi para pengikut untuk melampaui kepentingan pribadi mereka dan yang mampu membawa dampak mendalam dan luar biasa pada para pengikut.

Dimensi yang berkaitan dengan kepemimpinan transformasional menurut Menurut Bass dan Avolio (2003:94), mengidentifikasi kepemimpinan transformasional ada empat komponen yaitu: Karisma (*Idealized Influence*), Motivasi Inspirasi (*Inspirational motivation*), Rangsangan/Stimulasi Intelektual (*Intellectual stimulation*), Perhatian Individual (*Individualized consideration*).

Budaya yang kuat akan mendorong terjadinya perubahan yang baik pada kinerja pegawai, maju mundurnya suatu organisasi disebabkan oleh perubahan-perubahan budaya yang ada dalam organisasi itu sendiri, hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2011:1—3), yang mengatakan bahwa budaya dalam suatu organisasi mencerminkan penampilan organisasi bagaimana organisasi dilihat oleh orang yang berada diluaranya. Organisasi yang mempunyai budaya positif akan menunjukkan ciri positif pula, demikian pula sebaliknya apabila budaya organisasi tidak berjalan baik akan memberikan citra negatif bagi organisasi. Budaya organisasi tumbuh melalui proses evolusi dari gagasan yang diciptakan oleh pendiri organisasi dan kemudian ditanamkan kepada para pengikutnya. Budaya organisasi tumbuh, dan berkembang dilakukan dengan menanamkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman

Sedangkan Harist (2009:220) mengatakan bahwa, Budaya organisasi adalah berdasarkan pada nilai-nilai yang bertahan lama yang terwujud di dalam norma-norma, aturan-aturan, SOP (*Standar Operation Procedure*) dan tujuan organisasi. Orang-orang di dalam organisasi selalu mencerminkan nilai-nilai budaya ini di dalam tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan mereka dan juga pada saat mereka menghadapi ambiguitas dan ketidakpastian yang ada di dalam maupun di luar organisasi. Nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya organisasi merupakan pembentuk perilaku dan respons para anggota terhadap berbagai situasi dan

meningkatkan kehandalan perilaku para anggota. Dalam konteks ini kehandalan belum tentu berarti patuh atau berperilaku secara konsisten melainkan juga dapat berarti berperilaku inovatif atau kreatif secara konsisten.

Dimensi yang digunakan dalam budaya organisasi Sedangkan menurut Denison's dalam Schein (2004:169), dari hasil survey membagi dalam dua belas dimensi dalam empat bagian umum, yaitu sebagai berikut: Misi (*Mission*), Konsisten (*Consistency*), Penyesuaian (*Adaptability*), Keterlibatan (*Involvement*).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif dan metode verifikatif. Penelitian deskriptif adalah peneltian yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang ciri-ciri variabel kepemimpinan transformasional, budaya organisasi dan kinerja pegawai. Sedangkan penelitian verifikatif adalah untuk menghitung besaran pengaruh bebas terhadap variabel terikat dan sekaligus menguji kebenaran suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan, dimana dalam penelitian ini akan menguji pengaruh kepemimpinan transformasional, budaya organisasi, dan kinerja pegawai pada Hotel Non-Bintang Bandung.

Mengingat penelitian ini menggunakan deskriptif dan verifikatif maka metode penelitian yang digunakan adalah metode *descriptive survey* dan *explanatory survey*. Penelitian ini meneliti data *crossectional*, yaitu informasi dari sebagian populasi (sampel responden) dikumpulkan langsung dari lokasi secara empirik pada kurun waktu tertentu.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini dibagi dalam 3 (tiga kelompok) sebagai berikut:

- 1) Variabel pertama (*independent variable*/variabel penyebab) terdiri dari, Kepemimpinan Transformasional ( $X_1$ ), dengan dimensi yang digunakan yaitu: 1) pengaruh Ideal (*idealized influence*), 2) motivasi inspirasional (*inspirasional motivation*), 3) stimulasi Intelektual (*intellectual stimulation*), 4) perhatian Individu (*individualized consideration*). Budaya Organisasi ( $X_2$ ), (*missi*) dan konsisten (*consistency*) dibanding dengan dimensi lainnya, artinya kedua dimensi dipertahankan, dan dimensi adaptasi (*adaptation*) dan keterlibatan (*involvement*) ditingkatkan.

- 2) Variabel kedua (*dependent variable*/variabel terikat) yaitu: Kinerja Pegawai (Y) dengan dimensi yang digunakan: kuantitas, kualitas,dan ketepatan waktu.

Untuk meneliti pengaruh kepemimpinan transformasional, budaya organisasi, dan kinerja pegawai diperlukan data primer. Untuk mendapatkan data primer tersebut digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian jumlah pegawai hotel 120 pegawai, untuk menggunakan ukuran sampel dalam penelitian digunakan rumus slovin, dengan tingkat *errovar* 5% dan hasil responden 92 pegawai.

#### Rancangan Analisis Data

Pengujian instrumen dilakukan dengan uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas

**Tabel 1.1** Uji Validitas Variabel Kepemimpinan Transformasional (X<sub>1</sub>)

Pernyataan	r hitung	r kritis	Keterangan
X <sub>1.1</sub>	0,415	0,300	Valid
X <sub>1.2</sub>	0,607	0,300	Valid
X <sub>1.3</sub>	0,375	0,300	Valid
X <sub>1.4</sub>	0,531	0,300	Valid
X <sub>1.5</sub>	0,549	0,300	Valid
X <sub>1.6</sub>	0,505	0,300	Valid
X <sub>1.7</sub>	0,434	0,300	Valid
X <sub>1.8</sub>	0,420	0,300	Valid
X <sub>1.9</sub>	0,376	0,300	Valid
X <sub>1.10</sub>	0,621	0,300	Valid
X <sub>1.11</sub>	0,535	0,300	Valid
X <sub>1.12</sub>	0,561	0,300	Valid
X <sub>1.13</sub>	0,543	0,300	Valid
X <sub>1.14</sub>	0,465	0,300	Valid
X <sub>1.15</sub>	0,501	0,300	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa uji validitas seluruh pernyataan dari 15 pernyataan variabel kepemimpinan transformasional menunjukkan valid yaitu  $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$ , dimana nilai validitas terkecil pada

pernyataan X<sub>1.3</sub> yaitu sebesar 0,375 dan nilai validitas terbesar pada pernyataan X<sub>1.2</sub> yaitu sebesar 0,607.

**Tabel 1.2** Uji Validitas Variabel Budaya Organisasi (X<sub>2</sub>)

Pernyataan	r hitung	r kritis	Keterangan
X <sub>2.1</sub>	0,416	0,300	Valid
X <sub>2.2</sub>	0,436	0,300	Valid
X <sub>2.3</sub>	0,304	0,300	Valid
X <sub>2.4</sub>	0,439	0,300	Valid
X <sub>2.5</sub>	0,431	0,300	Valid
X <sub>2.6</sub>	0,543	0,300	Valid
X <sub>2.7</sub>	0,381	0,300	Valid
X <sub>2.8</sub>	0,365	0,300	Valid
X <sub>2.9</sub>	0,424	0,300	Valid
X <sub>2.10</sub>	0,495	0,300	Valid
X <sub>2.11</sub>	0,477	0,300	Valid
X <sub>2.12</sub>	0,637	0,300	Valid
X <sub>2.13</sub>	0,584	0,300	Valid
X <sub>2.14</sub>	0,530	0,300	Valid
X <sub>2.15</sub>	0,407	0,300	Valid

Sumber : Hasil pengolahan SPSS 20

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa uji validitas seluruh pernyataan dari 15 pernyataan variabel budaya organisasi menunjukkan valid yaitu  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ , dimana nilai validitas terkecil pada pernyataan X<sub>2.3</sub> yaitu sebesar 0,304 dan nilai validitas terbesar pada pernyataan X<sub>2.12</sub> yaitu sebesar 0,637.

**Tabel 1.3** Uji Validitas Variabel Kinerja Pegawai (Y)

Pernyataan	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Keterangan
Y.1	0,333	0,300	Valid
Y.2	0,582	0,300	Valid
Y.3	0,421	0,300	Valid
Y.4	0,499	0,300	Valid
Y.5	0,434	0,300	Valid
Y.6	0,683	0,300	Valid
Y.7	0,406	0,300	Valid
Y.8	0,378	0,300	Valid
Y.9	0,672	0,300	Valid
Y.10	0,384	0,300	Valid

Y.11	0,400	0,300	Valid
Y.12	0,589	0,300	Valid
Y.13	0,440	0,300	Valid
Y.14	0,421	0,300	Valid
Y.15	0,506	0,300	Valid
Y.16	0,514	0,300	Valid
Y.17	0,336	0,300	Valid

Sumber : Hasil pengolahan SPSS 20

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa uji validitas seluruh pernyataan dari 17 pernyataan variabel kinerja karyawan menunjukkan valid yaitu  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ , dimana nilai validitas terkecil pada pernyataan Y<sub>1.1</sub> yaitu sebesar 0,333 dan nilai validitas terbesar pada pernyataan Y<sub>2.6</sub> yaitu sebesar 0,683.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Untuk mengukur tingkat penafsiran menurut J. Supranto 2001 sebagai berikut, 4,2 –5,0 sangat baik, 3,4 –4,1 baik, 2,6—3,3 cukup baik, 1,8 –2,5 kurang baik, 1,0 –1,7 sangat tidak baik.

### Kepemimpinan Transformasional

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat total skor seluruh dimensi kepemimpinan transformasional sebesar 11,159, dan jumlah rata-rata 3,44, maka jika merujuk pada kriteria penafsiran kepemimpinan transformasional pada kriteria baik, seperti tertera pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.4** Rekapitulasi Tanggapan Responden Tentang Kepemimpinan Transformasional

No	Dimensi	$\Sigma$ Skor	Jumlah Pernyataan	Rata-Rata	Kriteria
1	Pengaruh Ideal	2,333	3	3,57	Baik
2	Motivasi Inspirasional	2,485	3	3,80	Baik
3	Stimulasi Intelektual	3,386	4	3,88	Baik
4	Perhatian Individu	2,955	5	2,71	Cukup Baik
	Kepemimpinan	11,159	15	3,44	Baik

## Transformasional

---

*Sumber: Hasil Pengolahan Data*

### Budaya Organisasi

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat total skor seluruh dimensi budaya organisasi sebesar 11,861 dan jumlah rata-rata 3,61, maka jika merujuk pada kriteria penafsiran budaya organisasi pada kriteria kuat, seperti tertera pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.5** Rekapitulasi Tanggapan Responden Tentang Budaya Organisasi

No	Dimensi	$\Sigma$ Skor	Jumlah Pernyataan	Rata-Rata	Kriteria
1	Misi	2,830	3	4,33	Sangat Kuat
2	Konsisten	4,226	5	3,87	Kuat
3	Adaptasi	2,830	4	3,24	Cukup Kuat
4	Keterlibatan	1,975	3	3,02	Cukup Kuat
	Budaya Organisasi	11,861	15	3,61	Kuat

*Sumber: Hasil Pengolahan Data*

### Kinerja Pegawai

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat total skor seluruh dimensi kinerja pegawai sebesar 11,861 dan jumlah rata-rata 3,61, maka jika merujuk pada kriteria penafsiran kinerja pegawai pada kriteria baik, seperti tertera pada tabel di bawah ini

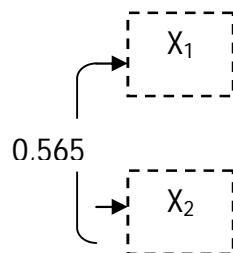
**Tabel 1.6.** Rekapitulasi Tanggapan Responden Tentang Kinerja Pegawai

No	Dimensi	$\Sigma$ Skor	Jumlah Pernyataan	Rata-Rata	Kriteria
1	Kualitas	3,894	5	3,57	Baik
2	Kuantitas	3,231	5	3,60	Baik
3	Ketepatan Waktu	5,564	7	3,64	Baik
	Kinerja Pegawai	12,689	15	3,60	Baik

*Sumber: Hasil Pengolahan Data*

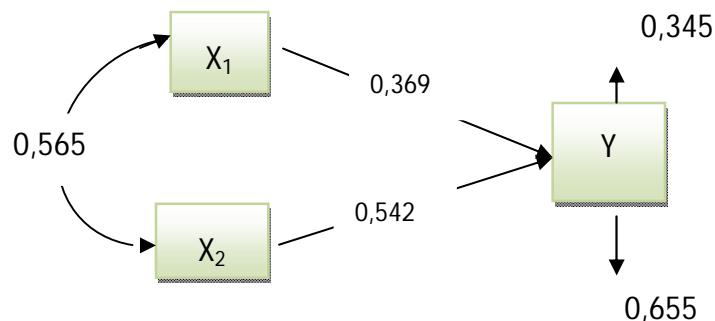
### Analisa Korelasi

Berdasarkan hasil analisa korelasi antara variabel kepemimpinan transformasional dengan budaya organisasi sebesar 0,565, jika merujuk pada kriteria penafsiran korelasi kedua variabel tersebut cukup kuat.



### Analisis Verifikatif

Berdasarkan hasil analisis verifikatif menunjukkan bahwa pengaruh Kepemimpinan Transformasional (X<sub>1</sub>), Budaya Organisasi (X<sub>2</sub>), terhadap Kinerja Pegawai (Y) Secara Simultan dan Parsial



Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 20, menunjukkan koefisien jalur kepemimpinan transformasional (X<sub>1</sub>) sebesar 0,369 atau 36,9%, dan koefesien jalur budaya organisasi (X<sub>2</sub>) sebesar 0,542 atau 54,2%, sedangkan pengaruh koefesien determinasi (R<sup>2</sup>) kepemimpinan transformasional (X<sub>1</sub>) dan budaya organisasi (X<sub>2</sub>) terhadap kinerja pegawai (Y) secara simultan sebesar 0,655 atau 65,5% dengan errovar 0,345 atau 34,5%.

Dalam perhitungan nilai korelasi dan koefisien jalur yang telah dilakukan, maka dapat diketahui besarnya pengaruh langsung maupun tidak langsung kepemimpinan transformasional, budaya organisasi terhadap kinerja pegawai sebagai berikut:

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi, Terhadap Kinerja Pegawai

**Tabel 1.7** Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi, Terhadap Kinerja Pegawai

<b>Variabel</b>	<b>Pengaruh Langsung</b>	<b>Pengaruh Tidak Langsung</b>		<b>Total Pengaruh</b>
		<b>X<sub>1</sub></b>	<b>X<sub>2</sub></b>	
Kepemimpinan (X <sub>1</sub> )	13,62%	-	11,30%	24,92%
Budaya Organisasi (X <sub>2</sub> )	29,38%	11,30%	-	40,68%
<b>Total</b>	<b>42,99%</b>	<b>11,30%</b>	<b>11,30%</b>	<b>65,59%</b>

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pengaruh langsung kepemimpinan transformasional sebesar 13,62%, pengaruh langsung budaya organisasi sebesar 29,38% , dan pengaruh tidak langsung variabel kepemimpinan terhadap budaya organisasi masing-masing sebesar 11,30%, Besaran pengaruh total (koefisien determinan) variabel kepemimpinan transformasional, budaya organisasi, dan terhadap kinerja pegawai sebesar 0,659 atau 65,59%, artinya bahwa hasil tersebut menandakan bahwa 65,59% variabel kinerja pegawai dapat diterangkan dengan variabel kepemimpinan transformasional,dan budaya organisasi. Sedangkan sisanya 34,41% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti.

Hal ini menunjukkan kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kinerja pegawai, sesuai dengan pendapat dengan teori yang dikemukakan Wibowo (2010:311) menyatakan bahwa: suatu organisasi biasanya dibentuk untuk mencapai suatu tujuan melalui kinerja segenap sumber daya manusia yang ada dalam organisasi. Namun, kinerja sumber daya manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan internal maupun ekternal organisasi, termasuk budaya organisasi. Karenanya kemampuan menciptakan suatu organisasi dengan budaya yang mampu mendorong kinerja adalah suatu kebutuhan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data sekunder dan data primer serta hasil analisis jalur dan pengujian hipotesis dari data penelitian terhadap Hotel Non-Bintang pada delapan hotel di Kota Bandung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kondisi kepemimpinan transformasional, budaya organisasi, terhadap kinerja pegawai.
  1. Kepemimpinan Transformasional berada pada kriteria cukup baik sampai dengan baik, artinya kepemimpinan yang ada di Hotel Non-Bintang dinilai telah berjalan dengan baik. Tipe kepemimpinan yang ada telah menginfirasi dan memberikan peluang kepada pegawai agar dapat menunjukkan prestasi kerjanya. Namun demikian masih terdapat beberapa aspek kelemahan diantaranya: pimpinan kurang menghargai dan mengadopsi ide-ide gemilang dari pegawai, pimpinan kurang mempertinggi perasaan optimisme pegawai terhadap masa depan.
  2. Budaya Organisasi berada pada kriteria cukup kuat sampai dengan sangat kuat, artinya budaya organisasi yang ada pada Hotel Non-Bintang sudah dijalankan secara baik, dengan terjadinya perubahan perilaku pegawai untuk terbentuknya citra yang telah ditentukan. Namun demikian masih terdapat beberapa aspek kelemahan diantaranya: dalam setiap proses perencanaan pimpinan kurang melibatkan pegawai,pegawai kurang mau beradaptasi dengan lingkungan yang baru.
  3. Kinerja Pegawai berada pada kriteria cukup tinggi sampai dengan tinggi, artinya kinerja pegawai Hotel Non-Bintang secara umum cukup tinggi, ditunjukkan dengan adanya hasil kerja pegawai yang sesuai *Standar Operating Procedure* (SOP). Namun demikian masih terdapat beberapa hal yang menjadi kelemahan diantaranya pegawainya belum melakukan inovasi dalam melaksanakan pekerjaan yang diterima, pegawai kurang teliti dalam menjaga kualitas pekerjaan.dan kurang kreatif dalam melaksanakan pekerjaannya.
- b. Pengaruh kepemimpinan transformasional, budaya organisasi, terhadap kinerja pegawai.

1. Kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, artinya terbentuknya kepemimpinan transformasional mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kinerja organisasi, kepemimpinan transformasional akan optimal bila didukung dengan budaya organisasi yang kuat.
2. Kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, dapat diartikan semakin optimal kepemimpinan transformasional akan mendorong pada meningkatnya kinerja karyawan. Kepemimpinan transformasional mempunyai pengaruh lebih kecil dibanding budaya organisasi terhadap kinerja karyawan, hal ini dikarenakan kepemimpinan transformasional pada Hotel Non-Bintang dapat meningkatkan kinerja pegawai.
3. Budaya Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai dapat diartikan semakin kuat budaya organisasi maka kinerja pegawai akan semakin meningkat. Budaya organisasi mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap kinerja karyawan, hal ini dikarenakan budaya organisasi pada Hotel Non-Bintang dapat membentuk perilaku karyawan sehingga dalam melaksanakan pekerjaan baik dan sinergi, budaya organisasi yang kuat diharapkan dapat meningkatkan kinerja pegawai.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, untuk lebih meningkatkan pengaruh kepemimpinan transformasional, budaya organisasi terhadap kinerja pegawai di delapan Hotel Non Bintang Kota Bandung.

1. Kepemimpinan transformasional perlu dioptimalkan yaitu pimpinan harus menghargai dan mengadopsi ide-ide gemilang dari pegawai, pimpinan harus memperkuat perasaan optimisme pegawai terhadap masa depan.
2. Budaya Organisasi perlu diperkuat melalui dimensi keterlibatan, yitu dalam setiap proses perencanaan pimpinan perlu melibatkan pegawai, pegawai harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru.
3. Kinerja pegawai harus ditingkatkan melalui dimensi kualitas, yaitu perlu melakukan inovasi dalam melaksanakan pekerjaan yang

diterima, pegawai kurang teliti dalam menjaga kualitas pekerjaan dan kurang kreatif dalam melaksanakan pekerjaannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bass, BM., Avolio B.J, Jung,D.I., & Berson Y. 2003. *Predicting Unit Performance By Assessing Tranformasional And Transactional Leadership*. Journal Of Applied Psychology, 88(2), pp. 207-218.
- Daft, Richard L, 2010, Era Baru Manajemen, Ed.ke-9, Buku 2, Jakarta:Salemba Empat
- Dharma, Surya, 2003, *Pradigma Baru, Manajemen Sumber Daya Manusia*, Amara Books, Yogyakarta
- Harits, Bunyamin, 2009 "Teori Organisasi" Jilid 1, Penerbit Insani Press, Bandung
- Rivai, Veithzal dan Sagala, Jauvani, Ella, 2009. *Manajemen Sumber Daya Untuk Perusahaan Dari Teori ke Praktik*. Rajawali Pers, Divisi Perguruan Tinggi, PT RajaGrafindo Persada.
- Robbins Stephen, P. 2001, *Organizational Behavior Concept Controversies and Application* 12<sup>th</sup>, Editions New Jersey Prentice Hall International Inc.
- Robbins Stephen, P. 2003. *Organizational Behavior*. Sixth Edition, New Jersey: Prentice Hall International,. Inc
- Schein, Edgar H, 2004, *Organizational Culture and Leadership*, 3 th Edition, USA, Josseybass,
- Wibowo, 2010, Manajemen Kinerja, Edisi Ketiga. Jakarta:Rajawali Pers
- Wibowo "Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang" Edisi-ke -2, --Jakarta: Rajawali Pers, 2011. Faculty of Economic, University of Pattimura, Indonesia, Department of Business

## **Undang-Undang/Peraturan**

- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 10 Tahun 2009,

Inpres RI. Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

# **MODEL PENGENDALIAN KEMISKINAN DENGAN PENDEKATAN DIVERSIFIKASI USAHA, SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALDS (SDGS) DAN ECONOMIC VALUE (STUDI PADA DAERAH PEMEKARAN DI SUMATERA UTARA)**

Muhamad Toyib Daulay  
Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Panca Budi  
Email: [boboy\\_daulay@yahoo.com](mailto:boboy_daulay@yahoo.com)

## **Abstract**

*This research has the goal of providing input to economic diversification models which are the most consistent in increasing economic value and decrease poverty in the district town expansion North Sumatra Province. Provide input model Sustainable Development Goals (SDGs) are the most supportive in the increase in economic value and alleviating poverty in the county town expansion North Sumatra Province. Prove empirically the performance of the economy which interact strongly supported the decline in poverty in the county town of the expansion in North Sumatra Province. This research uses 16 sample extraction area in North Sumatra. The first model of poverty alleviation through diversified value-added business community in meeting the needs of the community's life while the second model to determine what variables as policy recommendations for alleviating poverty in the County the expansion North Sumatra Province. The first model requires primary data while the second model requires data under time series starting in 2000 up to 2013. data analysis using two models, namely Structural Equation Models (SEM) and Vector Autoregression (VAR). Results of the study and this analysis gives an overview and prove the real poverty mapping in areas of expansion, poverty reduction actions based on the poverty mapping, control variables are very urgent in affects poverty, and controlling poverty continuously.*

---

*Key words:* Poverty, SEM, VAR, SDGS

## **PENDAHULUAN**

**F**embangunan ekonomi memiliki ukuran pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi salah satunya memiliki kurang keberhasilan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat yang rendah salah satunya memunculkan kemiskinan. Bukan hanya terjadi di Indonesia kemiskinan juga terjadi hampir di seluruh negara di dunia bahkan dalam negara yang maju sekalipun. Permasalahannya tidak berhenti sampai

disitu saja, penduduk yang tergolong tidak miskin di suatu negara dapat menjadi relatif miskin dibandingkan dengan penduduk negara seperti Amerika Serikat (Kuncoro, 2004: 141). Oleh karena itu kemiskinan disebut-sebut sebagai permasalahan global. Globalitas masalah kemiskinan yang begitu menyita perhatian dunia internasional tercermin sebagai salah satu target indikator perbaikan dunia yang tercantum dalam *Millenium Development Goals (MDG's)*; yaitu menekan kemiskinan hingga 50 persen pada 2015.

Masalah-masalah yang dihadapi pada aspek ekonomi cukup beragam dan belum kondusif dalam menggerakkan investasi, pola belanja aparatur, dan pembangunan yang belum sepenuhnya mendukung perekonomian lokal karena masalah tempat tinggal aparatur, pemilihan ibukota kabupaten yang belum dapat menciptakan pusat perekonomian di pemekaran, keterbatasan berbagai infrastruktur penunjang ekonomi maupun penunjang pusat fasilitas pemerintahan. Keputusan untuk memekarkan suatu daerah harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Sangat penting untuk mempersiapkan suatu daerah yang menginginkan pemekaran. Periode persiapan ini perlu disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Dalam periode masa persiapan yang bisa jadi mencapai 10 tahun, maka pemerintah pusat dan daerah induk dapat melakukan fasilitasi dan persiapan hal-hal berikut: pengangkatan dan pengalihan aparatur pemerintahan sesuai fungsi dan kapasitasnya, penyiapan infrastruktur perekonomian dan fasilitas pemerintahan, serta infrastruktur penunjang bagi aparatur pemerintah beserta keluarganya. Setelah seluruh persiapan dan fasilitasi tersebut diberikan dalam waktu yang memadai, maka evaluasi selanjutnya akan menentukan apakah daerah tersebut memang akhirnya layak untuk dimekarkan atau tidak.

Selain persiapan dan pemberian fasilitasi, sumber daya yang adupun perlu diatur pembagiannya dengan seksama. Sumber daya tersebut meliputi: sumber daya alam, sumber daya manusia dan infrastruktur penunjang lainnya. Pembagian yang tidak merata atau memiliki kesenjangan yang terlalu besar akan berimplikasi pada tidak adanya perubahan yang signifikan, khususnya di daerah pemekaran. Oleh karena itu, peran pemerintah pusat dalam pembagian daerah pemekaran perlu dipertegas dalam perundangan yang berlaku. Pada aspek perekonomian daerah pemekaran, program-program pemerintah sebaiknya diarahkan pada

upaya mendukung sektor utama yakni pertanian dalam arti luas, baik ketersediaan infrastuktur penunjang maupun tenaga-tenaga penyuluh di lapangan, dan lain sebagainya. Pengembangan sektor-sektor lainnya diarahkan pada upaya mendukung sektor utama sehingga percepatan di daerah pemekaran dapat terwujud. Di sektor pendidikan, studi yang lebih mendalam diperlukan untuk melihat penurunan angka partisipasi sekolah di daerah baru.

Pentingnya penelitian ini adalah berkaitan dengan fenomena pemekaran yang terjadi di Kabupaten Propinsi Sumatera Utara semakin menyebabkan kemiskinan terpinggirkan, khususnya terhadap kemiskinan wilayah pesisir dan pegunungan seperti Serdang Bedagai, Batubara, Labuhan Batu Utara, Labuhan Batu Selatan, Padang Lawas Utara, Padang Lawas Selatan, Humbang Hasundutan, Nias Barat, Nias Utara, Nias Selatan, Samosir dan Pakpak Bharat, sehingga diperlukan suatu landasan kuat yang menjadi formula dalam pengentasan kemiskinan daerah secara berkelanjutan (*sustainable*). Adapun arahan yang merupakan landasan dasar atau landasan hukum strategi pengentasan kemiskinan daerah ini adalah : Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2009 Tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Pembentukan Intitutional framework for sustainable development (IFSD) oleh United Nations, 2011. KTT Bumi (Rio+20) tahun 2012 dengan tema-Ekonomi Hijau dalam konteks pembangunan lestari dan penurunan angka kemiskinan. (*green economy in the context of sustainable development and poverty eradication*).

Landasan tersebut sebagai dasar alasan kuat perlu adanya suatu model pengentasan kemiskinan secara sustainable. Model pengentasan kemiskinan tersebut harus didukung oleh adanya pembangunan berkelanjutan atau Sustainable development. Setelah sekian lama upaya-upaya pembangunan perkotaan dan pedesaan di Indonesia, Sumatera Utara dan daerah pemekaran dilakukan, ternyata hasilnya belum seperti yang diharapkan. Kemudian untuk mendukung kesuksesan MDGS dan jalannya SDGS, Tahun 2010 United Nations Development Programme

(UNDP) memperkenalkan Indeks Kemiskinan Multidimensional (MPI). Indeks MPI sebagai ukuran internasional baru dari kemiskinan melengkapi ukuran kemiskinan berbasis pendapatan dengan mencerminkan beberapa kekurangan yang dihadapi orang-orang pada saat yang sama di 104 negara berkembang.

MPI mengidentifikasi perampasan di kesehatan, pendidikan dan standar hidup, dan menunjukkan jumlah orang yang multidimensional miskin dan kekurangan yang mereka hadapi di tingkat rumah tangga.

MPI tersebut diyakini mampu mengurangi permasalahan pembangunan. Permasalahan pembangunan yang belum terpecahkan dan masih menuntut perhatian antara lain adalah masih belum adanya identifikasi penduduk miskin menyebabkan strategi pengentasan kemiskinan daerah kurang maksimal. Belum adanya formula khusus yang digunakan oleh pemerintah daerah dalam pengentasan kemiskinan. Adanya kesenjangan pembangunan antar daerah (disparitas), urban primacy yang cukup tinggi, relasi atau keterkaitan antara perkotaan dan perdesaan yang kurang sinergis, wilayah-wilayah yang tertinggal dan persoalan kemiskinan. Belum ada model koordinasi yang jelas dalam mengimplementasikan MDGS dan SDGs sebagai salah satu model kemiskinan daerah. Diversifikasi usaha tani dan nelayan yang masih belum menemukan value added yang tinggi. Masyarakat masih menganggap usaha mencari pendapatan hanya diperoleh dari satu sumber saja dan tidak ada keinginan untuk meningkatkan economic value added dengan menambah atau merubah cara meningkatkan kesejahteraan. Hal tersebut yang membuat kemiskinan sulit teratas. Bahkan tingkat persoalan kemiskinan semakin besar setelah krisis ekonomi terjadi tahun 1998 dan tahun 2008. Disparitas (kesenjangan) pembangunan antar daerah dapat dilihat darikesenjangan dalam:

1. Pendapatan perkapita,
2. Kualitas sumber daya manusia,
3. Ketersediaan sarana dan prasarana seperti transportasi, energi dan telekomunikasi,
4. Pelayanan sosial seperti kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya, dan

## 5. Akses ke perbankan.

Pengurangan angka kemiskinan menjadi tujuan utama dari MDGs ini. Hal initerlihat dari poin pertama komponen besar MDGs yang semuanya ditargetkan padatahun 2015. Namun, yang perlu diperhatikan saat ini ialah mengenai bagaimanaefektivitas MDGs ini dalam menanggulangi permasalahan kemiskinan sebagai permasalahan sosial, serta bagaimana komitmen dan kerjasama yang dilakukan olehnegara berkembang dan negara maju dalam mewujudkan tujuan MDGs dengan sisawaktu lima tahun dari yang ditargetkan ini.Paper ini merupakan sumbangann pemikiran yang dapat digunakan sebagaiacuan berpikir dalam melihat perkembangan MDGs hingga saat ini.

Berdasarkan beberapa kajian kuantitatif baik sosial, ekonomi, kependudukan dan ketenagakerjaan. Propinsi Sumatera Utara tidak memiliki data tentang penduduk miskin secara riil dan pemetaan penduduk miskin. Pemetaan penduduk miskin memungkinkan pengambilan kebijakan dalam pengentasan kemiskinan. Pemetaan penduduk miskin didasarkan atas pertimbangan : wilayah (kota, desa, pesisir), pekerjaan (petani, nelayan, lainnya), tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA), jumlah keluarga, akses ekonomi (jarak dengan pusat kota, jarang dengan jalan kabupaten/kecamatan), akses pendanaan/kredit/pinjaman (jarak dari bank/non bank, jumlah kredit yang diperoleh, kemudahan mendapatkan pendanaan).

Akses penyaluran hasil nelayan, petani (pasar, koperasi). Akses jaminan stabilitas harga (agen, distributor, koperasi). Kajian dan analisis ini akan memberikan gambaran dan membuktikan secara riil pemetaan kemiskinan daerah pemekaran, tindakan pengentasan kemiskinan berdasarkan pemetaan kemiskinan, pengendalian variabel yang sangat urgen dalam mempengaruhi kemiskinan, dan pengendalian kemiskinan secara terus menerus.

## METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada model pengentasan kemiskinan yang terbagi ke dalam dua model yaitu model diversifikasi ekonomi masyarakat dan model interaksi kinerja ekonomi terhadap kemiskinan. Kemiskinan diukur dengan indeks multidimensional kemiskinan atau MPI (*Multidimentional Poverty Index*). Model pertama

pengentasan kemiskinan melalui diversifikasi nilai tambah usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sedangkan model kedua menentukan variabel apa saja sebagai rekomendasi kebijakan untuk pengentasan kemiskinan di kabupaten pemekaran Propinsi Sumatera Utara. Model pertama membutuhkan data primer sedangkan model kedua membutuhkan data skunder time series mulai tahun 2000 sampai dengan 2015.

Menurut Sims (Manurung,2005) jika simultanitas antara beberapa variabel benar maka dapat dikatakan bahwa variabel tidak dapat dibedakan mana variabel endogen dan mana variabel eksogen. Pengujian hubungan simultan dan derajat integrasi antar variabel dalam jangka panjang variabel yang mempengaruhi kemiskinan menggunakan metode VAR. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (Saling terkait) antara variabel inflasi, pengangguran dan PDRB sebagai variabel eksogen terhadap kemiskinan sebagai variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (lag). Pengujian VAR dengan rumus :

$$\text{LogPDRB}_t = \alpha_1 \text{LogINF}_t - p + \alpha_2 \text{LogPNGG}_t - p + \alpha_3 \text{LogKMSK}_t - p + \epsilon_t \\ .....1$$

$$\text{LogINF}_t = \alpha_1 \text{LogPGNGG}_t - p + \alpha_2 \text{LogKMSK}_t - p + \alpha_3 \text{LogPDRB}_t - p + \epsilon_t \\ .....2$$

$$\text{LogPNGG}_t = \alpha_1 \text{LogKMSK}_t - p + \alpha_2 \text{LogPDRB}_t - p + \alpha_3 \text{LogINF}_t - p + \epsilon_t \\ .....3$$

$$\text{LogKMSK}_t = \alpha_1 \text{LogPDRB}_t - p + \alpha_2 \text{LogINF}_t - p + \alpha_3 \text{LogPNGG}_t - p + \epsilon_t \\ .....4$$

Dengan :

KMSK = Tingkat kemiskinan (orang)

INF = Inflasi (%)

PGG t = Pengangguran (orang)

PDRB = PDRB Medan harga konstan (Rp)

a,b = koefisien

c = konstanta

e = kesalahan penganggu/residual (error terms)

p = panjang lag

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Confirmatory Factor Analysis (CFA)

CFA adalah bentuk khusus dari analisis faktor. CFA digunakan untuk menilai hubungan sejumlah variabel yang bersifat independent dengan yang lain. Analisis faktor merupakan teknik untuk mengkombinasikan pertanyaan atau variabel yang dapat menciptakan faktor baru serta mengkombinasikan sasaran untuk menciptakan kelompok baru secara berturut-turut.

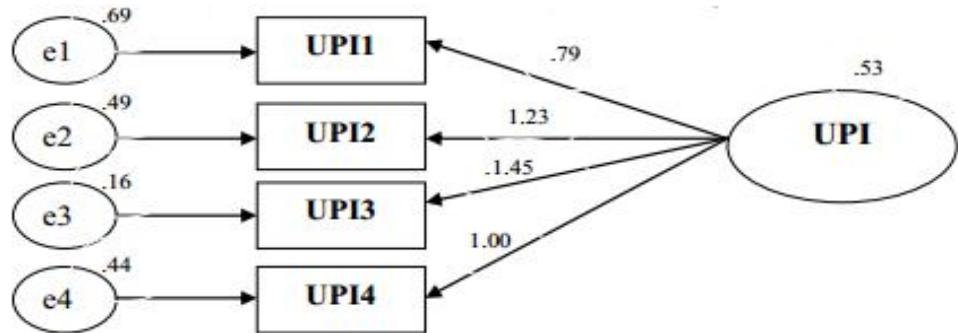
Ada dua jenis pengujian dalam tahap ini yaitu: *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yaitu *measurement model* dan *structural equation model* (SEM). CFA *measurement model* diarahkan untuk menyelidiki unidimensionalitas dari indikator-indikator yang menjelaskan sebuah faktor atau sebuah variabel laten. Seperti halnya dalam CFA, pengujian SEM juga dilakukan dengan dua macam pengujian yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi kausalitas melalui uji koefisien regresi. Langkah analisis untuk menguji model penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu pertama: menguji model konseptual. Jika hasil pengujian terhadap model konseptual ini kurang memuaskan maka dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu dengan memberikan perlakuan modifikasi terhadap model yang dikembangkan setelah meperhatikan indeks modifikasi dan dukungan (justifikasi) dari teori yang ada.

Selanjutnya, jika pada tahap kedua masih diperoleh hasil yang kurang memuaskan, maka ditempuh tahap ketiga dengan cara menghilangkan atau menghapus (drop) variabel yang memiliki nilai C.R (Critical Rasio) yang lebih kecil dari 1.96, karena variabel ini dipandang tidak berdimensi sama dengan variabel lainnya untuk menjelaskan sebuah variabel laten (Ferdinand, 2002:132). Loading factor atau lamda value ( $\lambda$ ) ini digunakan untuk menilai kecocokan, kesesuaian atau unidimensionalitas dari indikator-indikator yang membentuk dimensi atau variabel. Untuk menguji CFA dari setiap variabel terhadap model keseluruhan memuaskan atau tidak adalah berpedoman dengan kepada kriteria goodness of fit.

### CFA Variabel Usaha Penangkapan Ikan

Variabel usaha penangkapan ikan memiliki 4 (empat) indikator yang akan diuji, yaitu : UPI1 = kapal tergolong sedang/bermesin UPI2 = kapal kecil atau sampan dayung UPI3 = pancing, kail, jala, jaring manual UPI4 = tidak

memiliki alat penangkapan Berikut hasil gambar uji AMOS 20 dengan analisis CFA.

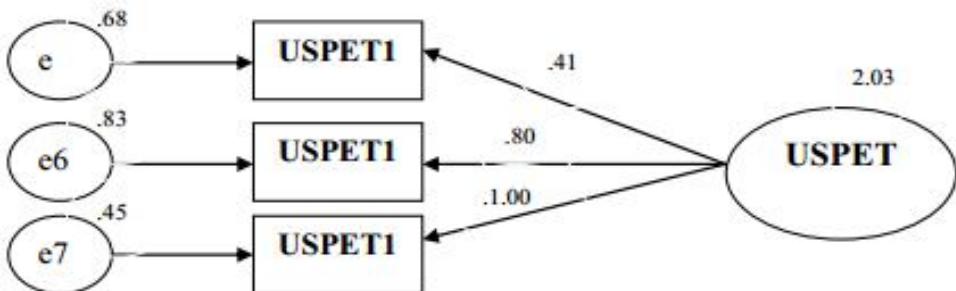


**Gambar 1.1** CFA Usaha Penangkapan Ikan

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order usaha penangkapan ikan memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

#### CFA Variabel Usaha Peternakan Dan Tambak

Variabel usaha peternakan dan tambak memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu : USPET1 = direct money cost USPET2 = time cost USPET3 = psychological Berikut hasil gambar uji AMOS 20 dengan analisis CFA.

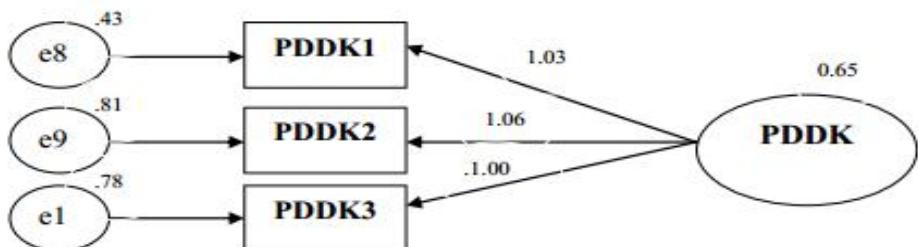


**Gambar 1.2** CFA Usaha Peternakan dan Tambak

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order usaha peternakan dan tambak memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

### CFA Variabel Pendidikan

Variabel pendidikan memiliki 5 (lima) indikator yang akan diuji, yaitu :  
PDDK1 = Akses sekolah dekat PDDK2 = Pendidikan gratis PDDK3 = Pendidikan berkualitas Berikut hasil gambar uji AMOS 20 dengan analisis CFA

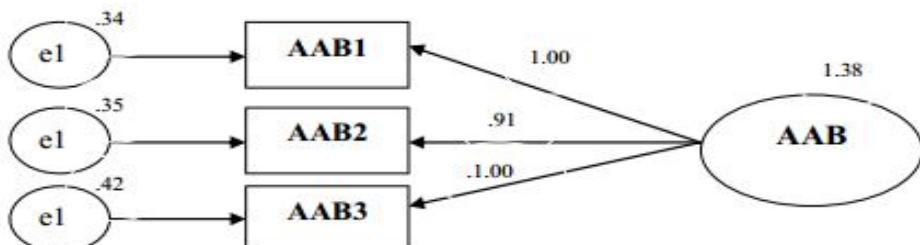


**Gambar 1.3 CFA Pendidikan**

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order pendidikan memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

### CFA Variabel Akses terhadap air bersih

Variabel pendidikan memiliki 5 (lima) indikator yang akan diuji, yaitu :  
AAB1 = kemudahan mendapatkan air bersih AAB2 = kemudahan dalam mendapatkan dengan harga murah dan terjangkau AAB3 = keberlanjutan untuk mendapatkan air bersih dalam waktu yang akan datang Berikut hasil gambar uji AMOS 20 dengan analisis CFA



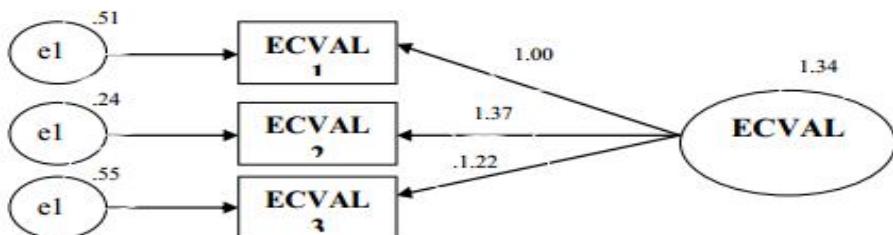
**Gambar 1.4 CFA Akses terhadap air bersih**

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order akses air bersih memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh

indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

#### CFA Variabel Economic value

Variabel economic value memiliki 4 (empat) indikator yang akan diuji, yaitu : ECVAL1 = peningkatan atas aktivitas ECVAL2 = peningkatan pendapatan ECVAL3 = peningkatan kesejahteraan masyarakat Berikut hasil gambar uji AMOS 20 dengan analisis CFA

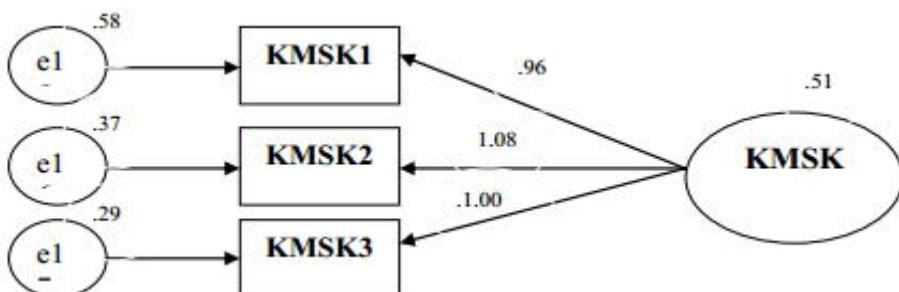


Gambar 1.5 CFA Economic value

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order economic value memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

#### CFA Variabel Kemiskinan

Variabel kemiskinan memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu: KMSK1 = kemudahan untuk mendapatkan uang KMSK2= = kemudahan kepemilikan lahan KMSK3 = kondisi rumah KMSK4 = akses terhadap transportasi dan kondisi infrastruktur Berikut hasil gambar uji AMOS 20 dengan analisis CFA



Gambar 1.6 CFA Kemiskinan

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order kemiskinan memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

### Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (*probability*) atau dengan melihat signifikansi dari keterkaitan masing-masing variabel penelitian. Adapun kiriterianya adalah jika  $P < 0.05$  maka hubungan antar variabel adalah signifikan dan dapat dianalisis lebih lanjut, dan sebaliknya. Oleh karenanya, dengan melihat angka probabilitas (*p*) pada output Dari keseluruhan jalur menunjukkan nilai yang signifikan pada level 5% atau nilai *standardize* harus lebih besar dari 1.96 ( $>1.96$ ). (Jika menggunakan nilai perbandingan nilai *t* hitung dengan *t* tabel, berarti nilai *t* hitung di atas 1.96 atau  $>1.96$  atau *t* hitung lebih besar dari *t* tabel). AMOS 20 dapat ditetapkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

Jika  $P > 0.05$  maka  $H_0$  diterima (tidak signifikan)

Jika  $P < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak (signifikan) (Santoso, 2007)

Hipotesis dalam penelitian ini terbagi ke dalam 3 (tiga) pengujian, yaitu:

1. Usaha penangkapan ikan, usaha peternakan dan tambak, pendidikan dan akses terhadap air bersih berpengaruh positif terhadap economic value di Batu Bara.
2. Usaha penangkapan ikan, usaha peternakan dan tambak, pendidikan dan akses terhadap air bersih berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Batu Bara.
3. Usaha penangkapan ikan, usaha peternakan dan tambak, pendidikan dan akses terhadap air bersih berpengaruh positif terhadap economic value dan kemiskinan di Batu Bara.

Berdasarkan tabel di atas diketahui :

1. Terdapat pengaruh **signifikan** usaha peternakan dan tambak, pendidikan dan akses terhadap air bersih berpengaruh positif terhadap economic value di Batu Bara, dimana nilai probabilitas memiliki bintang tiga. Terdapat pengaruh **tidak signifikan** usaha penangkapan ikan terhadap economic value masyarakat miskin di Batu Bara.

2. Terdapat pengaruh **signifikan** usaha penangkapan ikan, usaha peternakan dan tambak dan akses terhadap air bersih terhadap kemiskinan masyarakat miskin di Batu Bara, dimana nilai probabilitas memiliki bintang tiga. Terdapat pengaruh **tidak signifikan** pendidikan terhadap kemiskinan masyarakat miskin di Batu Bara, dimana nilai probabilitas sebesar  $0,969 > 0,05$  sehingga diketahui pendidikan tidak signifikan mempengaruhi kepatuhan.
3. Usaha penangkapan ikan, pendidikan, akses terhadap air bersih economic value berpengaruh **positif** terhadap economic value dan kemiskinan masyarakat miskin di Batu Bara. Namun usaha peternakan dan tambak berpengaruh **negatif** terhadap economic value dan pendidikan berpengaruh **negatif** terhadap kemiskinan masyarakat miskin di Batu Bara.

#### Pembahasan Model Kedua Vector Autoregression Kemiskinan

Variabel Produk Domestik Regional Bruto, kontribusi yang paling besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah PDRB satu semester sebelumnya kemudian disusul oleh kemiskinan satu semester sebelumnya. Selain PDRB itu sendiri yang mendorong naiknya PDRB tahun sekarang tapi juga didukung dengan naiknya kemiskinan. Naiknya kemiskinan akan meningkatkan pengeluaran, naiknya pengeluaran akan mendorong naiknya kapasitas produksi sehingga PDRB juga akan meningkat.

Variabel Pendapatan asli daerah, kontribusi yang paling besar terhadap pendapatan asli daerah adalah PDRB satu semester sebelumnya dan pengangguran satu semester sebelumnya. Naiknya PDRB akan meningkatkan pendapatan perkapita penduduk sehingga banyak penduduk yang masuk dalam pendapatan asli daerah baru. Variabel Inflasi, kontribusi yang paling besar terhadap inflasi adalah inflasi satu semester sebelumnya dan pendapatan asli daerah satu semester sebelumnya. Naiknya inflasi akan meningkatkan inflasi tahun yang akan datang.

Variabel Pengangguran Kontribusi yang paling besar terhadap Pengangguran selain Pengangguran itu sendiri adalah PDRB satu semester sebelumnya. Naiknya PDRB akan meningkatkan pendapatan perkapita penduduk, naiknya pendapatan perkapita akan meningkatkan permintaan

masyarakat terhadap suatu barang, naiknya permintaan akan menurunkan pengangguran meningkat.

Variabel kemiskinan kontribusi yang paling besar terhadap kemiskinan adalah PDRB satu semester sebelumnya dan Pengangguran satu semester sebelumnya. Naiknya PDRB akan meningkatkan pendapatan perkapita penduduk sehingga banyak penduduk yang menyumbang dalam pendapatan asli daerah baru dan membayar sejumlah pajak daerah.

Berdasarkan hasil *Vector Autoregression* diketahui bahwa variabel sebelumnya juga mempengaruhi. Dimana dapat ditunjukkan pada lampiran tabel hasil estimasi VAR bahwa variabel masa lalu (t-1) berpengaruh signifikan terhadap dirinya sendiri dan variabel lain. Dari hasil estimasi tersebut di atas beserta uraiannya ternyata hubungan timbal balik antara variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Asli Daerah (PAD), inflasi (INF), Kemiskinan (KMSK), Pengangguran (PGGR) menjadi semakin jelas dan dengan demikian hipotesa adanya hubungan timbal balik antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Asli Daerah (PAD), inflasi (INF), Kemiskinan (KMSK), Pengangguran (PGGR) sebagai variabel yang diamati dalam penelitian ini terbukti. Model VAR sesuai dengan ekspektasi perekonomian daerah lain di masa mendatang, hal tersebut dapat ditunjukkan pada trend beberapa variabel yang berfluktiasi.

**Tabel 1.3** Ringkasan Hasil Variance Decomposition

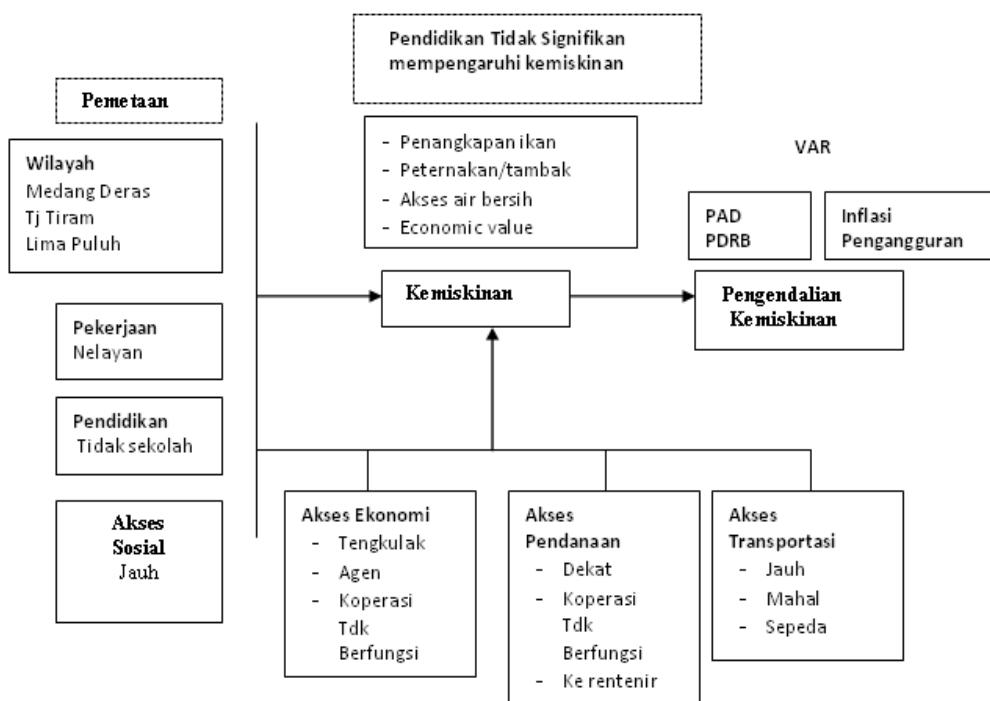
Periode Jangka	PDRB	PAD	INF	PGGR	KMSK
Pendek	Terbesar 1 PDRB 100%	Terbesar 1 PAD 81,62% Terbesar 2 PDRB 18,38%	Terbesar 1 Inflasi 86,88% Terbesar 2 PDRB 6,95%	Terbesar 1 Pengangguran 64,87% Terbesar 2 PDRB 10,17%	Terbesar 1 PAD 59,96% Terbesar 2 KMSK 31,07%
Menengah	Terbesar 1 PDRB 70,89% Terbesar 2 Pengangguran 12,32%	Terbesar 1 PDRB 48,41% Terbesar 2 PAD 27,19%	Terbesar 1 Inflasi 477,25% Terbesar 2 PDRB 12,47%	Terbesar 1 Pengangguran 41,95% Terbesar 2 PDRB 40,51%	Terbesar 1 PDRB 52,94% Terbesar 2 PAD 18,23%
Panjang	Terbesar 1 70,83% Terbesar 2 Pengangguran 12,41%	Terbesar 1 PDRB 48,41% Terbesar 2 PAD 27,19%	Terbesar 1 Inflasi 77,06% Terbesar 2 PDRB 12,59%	Terbesar 1 Pengangguran 41,62% Terbesar 2 PDRB 40,94%	Terbesar 1 PDRB 53,05% Terbesar 2 PAD 18,05%

Sumber : hasil uji VAR

Berdasarkan hasil decomposition terhadap Kemiskinan (KMSK) diketahui bahwa rekomendasi dalam jangka pendek untuk mengendalikan kemiskinan adalah pendapatan asli daerah (59,96%). Naiknya pendapatan asli daerah akan meningkatkan kemiskinan, jadi dalam jangka pendek pemerintah Kabupaten Batu Bara harus memperbanyak pendapatan asli daerah sehingga secara langsung mampu menurunkan angka kemiskinan.

Dalam jangka menengah rekomendasi untuk pengendalian kemiskinan adalah PDRB (52,94%). Kemudian dalam jangka panjang rekomendasi untuk pengendalian kemiskinan adalah PDRB (53,05%). PDRB yang meningkat akan mendorong naiknya masyarakat dalam beraktivitas dan naiknya pendapatan masyarakat.

Pembahasan Model Ketiga Pemetaan Kemiskinan Model pemetaan kemiskinan berdasarkan analisis AMOS dan VAK di atas menujukkan model yang memetakan kemiskinan berdasarkan beberapa pertimbangan berikut:



**Gambar 1.7** Pemetaan Pengendalian Kemiskinan

1. Hasil pemetaan terhadap analisis data pada gambar di atas menunjukkan bahwa ternyata pendidikan tidak cukup nyata dalam mempengaruhi kemiskinan di Batu Bara.
2. Pengendalian penduduk miskin dilakukan dengan strategi peningkatan PAD dan PDRB Batu Bara.
3. Penduduk miskin yang paling banyak dijumpai adalah di wilayah pesisir dengan mata pencarian sebagai nelayan.
4. Sebagian besar penduduk miskin tidak sekolah dan tidak tamat sekolah dasar.
5. Akses terhadap ekonomi tidak didukung oleh peran koperasi melainkan peran tengkulak/agen.
6. Akses terhadap pendanaan tidak didukung oleh peran koperasi dan lebih berperan ke rentenir
7. Akses transportasi masih jauh dan ongkos yang masih mahal dengan alat transportasi sebagian besar hanya sepeda.
8. Usaha penangkapan ikan tidak meningkatkan economic value sehingga kesejahteraan tidak meningkat.
9. Pendidikan tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan sehingga masyarakat hanya membutuhkan tenaga fisik untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Terdapat pengaruh signifikan usaha peternakan dan tambak, pendidikan dan akses terhadap air bersih terhadap economic value di Batu Bara, dimana nilai probabilitas memiliki bintang tiga. Terdapat pengaruh tidak signifikan usaha penangkapan ikan terhadap economic value masyarakat miskin di Batu Bara. Terdapat pengaruh signifikan usaha penangkapan ikan, usaha peternakan dan tambak dan akses terhadap air bersih terhadap kemiskinan masyarakat miskin di Batu Bara, dimana nilai probabilitas memiliki bintang tiga. Terdapat pengaruh tidak signifikan pendidikan terhadap kemiskinan masyarakat miskin di Batu Bara, dimana nilai probabilitas sebesar  $0,969 > 0,05$  sehingga diketahui pendidikan tidak signifikan mempengaruhi kepatuhan.

Usaha penangkapan ikan, pendidikan, akses terhadap air bersih economic value berpengaruh positif terhadap economic value dan kemiskinan masyarakat miskin di Batu Bara. Namun usaha peternakan dan tambak berpengaruh negatif terhadap economic value dan pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan masyarakat miskin di Batu Bara.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisa *Vector Autoregression* diketahui bahwa satu variabel pada semester lalu ( $t-1$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel itu sendiri dan variabel lain yang ditunjukan pada
  - a. Kemiskinan tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, inflasi, dan Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan.
  - b. Pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya, pendapatan asli daerah, inflasi, Pengangguran, kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
  - c. Pendapatan asli daerah tahun sebelumnya, inflasi, Pengangguran, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.
  - d. Inflasi tahun sebelumnya, Pengangguran, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah berkontribusi terhadap inflasi
  - e. Pengangguran sebelumnya, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah dan inflasi berpengaruh terhadap pengangguran
2. Hasil analisis *Impulse Response Function* untuk kemiskinan menunjukan bahwa respon kenaikan satu standar deviasi kemiskinan pada semester 1 dan semester 2 akan cendrung membawa efek positif terhadap variabel seperti jumlah PDRB, pendapatan asli daerah, Pengangguran dan inflasi.
3. Berdasarkan hasil *Analisis Varian Decomposition* terhadap kemiskinan penduduk diketahui bahwa rekomendasi dalam jangka pendek untuk mengendalikan kemiskinan adalah pendapatan asli daerah di Kabupaten Batu Bara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arana, Mario J. (2004). Macroeconomic Adjustment and Poverty: The Case of Nicaragua.
- Aranibar, Jaime (2000). Bolivia, Economic Performance and Social Issues from the 80's up to date. La Paz, Bolivia. The Task Force on National Strategies for Sustainable Development. March.
- Bardhan, Pranab and Samuel Bowles (1998). The Effects of Inequality on Economic Performance: A Progress Report and Proposal. October.
- Barros, Ricardo Paes de, Carlos Corseuil, Rosane Mendonça and Maurício Cortez Reis (2000).
- Bird, Kelly and Chris Manning (2008). Minimum Wages and Poverty in a Developing Country:
- Blakely Fransisco L R dan Bradshaw A. Reivera Batiz, 2000, *International Finance and Open Economy Macroeconomics, Second Edition*, New York, Macmillan Publishing Company.
- Boediono. 2000, *Ekonomi Moneter*, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta. Budiono (2002), *Ekonomi Internasional*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, Jakarta. Chambers. 1987. Pembangunan Desa Mulai dari Belakang. Jakarta: LP3ES
- BPS, 2004. *Monitoring dan Kajian terhadap Program Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta. Cameron, Lisa A. (2000). Poverty and Inequality in Java: Examining the Impact of the Daulay, Murni (2009). *Kemiskinan Pedesaan*. Edisi Pertama. Medan USU Press. Dissertation. University of Illinois, Urbana.
- Djoko Sugeng Pudjianto, Kristiani 2006. Kemiskinan, Kondisi Geografis dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang Berhubungan dengan Kejadian Kekurangan Energi Protein (KEP) pada Balita di Kabupaten Sragen.
- Dornbusch, Rudriger and Fisher, Stanley.,2004. —Macroeconomics II, 6th, ed International Edition, McGraw-Hill, Inc.
- Doktor. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Global Reporting Initiative (GRI). Indicator Protocols Set: EC 2000 – 2006 yang di- download dari [www.google.com](http://www.google.com) tanggal 15 Agustus 2008.

Greene, Pillanueva, 2001, *Intermediate Microeconomic and Its Applications*, 9th Edition, Thomson, Soutwestern.

Munandar, Kurniawan, Santoso (2007) Mencari Hubungan Antara Kebijakan Moneter Dengan Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan: Kajian Menggunakan Data Regional Indonesia. Jurnal. Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, Bank Indoneisa, Jl. M.H. Thamrin No. 2, Jakarta 10350, Indonesia; email: [hmunandar@bi.go.id](mailto:hmunandar@bi.go.id).

Muhammad Edi Kiurniawan (2008) Interaksi Antara Kinerja Ekonomi Dan Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini merupakan hasil kerjasama antara PPIPDA Magister Ekonomika Pembangunan, Universitas Gadjah Mada dengan Bappeda Kabupaten Kutai Kartanegara.

Ikhsan, M. 1999. The Disaggregation of Indonesian Poverty : Policy and Analysis. Ph.D. International Monetary Fund (2006). Cambodia: Poverty Reduction Strategy Paper.

Washington, D.C. IMF Country Report No. 06/266. July.

Kartasasmita, Ginanjar (1996), "Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Administrasi Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang, 27 Mei 1995.

Manurung, Jonni J., Manurung, Adler H., Saragih, Ferdinand D 2005. *Ekonometrika*. Cetakan Pertama. Jakarta. Penerbit Elex Media Computindo.

Manurung, Jonni J., Manurung, Adler H., 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*.

Cetakan Pertama. Jakarta. Salemba Empat.

Nachrowi, DN dan Hardius Usman, 2006. *Penggunaan Teknik Ekonometri, (Pendekatan Populer dan Praktis dilengkapi Teknik Analisis dan*

- Pengolahan Data dengan Menggunakan paket Program SPSS), edisis revisi, Penerbit ; PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta*
- Nanga, M. 2006. Dampak Transfer Fiskal Terhadap Kemiskinan di Indonesia. Disertasi Nopirin.2000. Ekonomi Moneter. Buku II. Edisi ke 1. Cetakan Kesepuluh. BPFE UGM.Yogyakarta.
- Pohan, Aulia.2008. Potret Kebijakan Moneter Indonesia. Cetakan Pertama. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Rahayu, S., Sondi, K., dan Adang, R. 2000. Analisa Pemerataan Pendapatan Usahaternak Sapi Perah Rakyat (Survey Pada Peternakan Sapi Perah Rakyat di KUD Mitra Yasa Kabupaten Tasikmalaya). Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran. Sumedang.
- Samuelson,Paul A. dan Willian D. Nordhaus (2004) *Makro Ekonomi*. Jakarta : Erlangga. Sunarwan Arif Wicaksana (2007) *Analisis Kesenjangan Kemiskinan Antar Propinsi di Indonesia Periode Tahun 2000-2004*. Universitas Islam Indonesia.
- Todaro, Michael P. (2000). Economic Development. Seventh Edition. United Kingdom.Addison-Wesley.
- Todaro, Michael P. (2000). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Edisi Keempat. Jakarta : Erlangga.
- Usman, Bonar M. Sinaga, dan Hermanto Siregar (2004) *Determinan kemiskinan sebelum dan sesudah desentralisasi fiskal*. Tesis. Tidak Dipublikasikan.
- Wahyu A.P, Paidi H, 2007, *Pedoman Praktis Penggunaan Eviews Dalam Ekonometrika*, USU Press, Medan
- World Bank Institute. 2002. Dasar-dasar Analisis Kemiskinan. Edisi Terjemahan. Badan. Hermanto Siregar (2008) Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. IPB & Brighten Institute.

## **PERENCANAAN TENAGA KERJA DAERAH KOTA PADANG 2014-2018**

Sofyardi

Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas

Renny Maisyarah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan PancaBudi

Email: sofyardi123@yahoo.co.id

### ***Abstract***

*With the ever-increasing number of people and the labor force on the one hand, and the limited employment opportunities on the other hand have resulted in an imbalance between supply and labor demand. If this problem is not resolved successfully, it can have adverse impacts in the social, economic, political, and security fields. The handling of employment issues can only be successful if based on good manpower planning. Therefore, the immediate problem faced is how to find the right balance between the growth of the labor force and the employment opportunities in the development process. It is therefore necessary to projection the provision of manpower in relation to the business of creating employment opportunities in the future.*

---

*Key words: Projection of Labor Supply*

### **PENDAHULUAN**

Kondisi umum tenaga kerja di kota Padang saat ini, sama seperti halnya dengan Indonesia secara keseluruhan, sangat kompleks dan multi-dimensi. Masalah tersebut tidak berdiri sendiri tetapi saling berkaitan dengan aspek lain seperti jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhan yang tinggi, pesebaran penduduk yang tidak merata, struktur umur muda, dan kualitas yang rendah. Sementara itu perluasan kesempatan kerja masih belum memadai.

Hasil laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa penduduk Kota Padang bertambah dari 875.750 jiwa pada tahun 2009 menjadi 876.670 jiwa pada tahun 2013, dengan laju pertumbuhan 0,03 persen per tahun. Pada tingkat pertumbuhan tersebut, diperkirakan penduduk Kota Padang akan mencapai lebih dari 877 ribu jiwa pada tahun 2018. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk tersebut, angkatan kerja meningkat dari 353.238 orang pada tahun 2009 menjadi 361.071 orang pada tahun 2013, dan akan

mencapai sekitar 372 ribu orang pada tahun 2018. Dari 372 ribu angkatan kerja tersebut, sebagian besar merupakan angkatan kerja muda yang berumur 15 -24 tahun.

Data hasil laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2013 jumlah penduduk usia remaja 0 – 14 tahun di Kota Padang mencapai 247.939 orang, atau sekitar 28,28 persen dari total penduduk. Angka ini meningkat sebesar 3.106 orang dibanding tahun 2009 dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 0,32 persen per tahun. Peningkatan jumlah penduduk usia 0 – 14 tahun ini memberikan tekanan yang kuat pada sisi penawaran tenaga kerja di tahun – tahun mendatang.

Kota Padang juga menghadapi persoalan pengangguran yang cukup serius. Tingkat pengangguran terbuka sedikit menurun dari 15,86 persen pada tahun 2009 menjadi 13,99 persen pada tahun 2013. Jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2013 mencapai 50.505 orang. Selain karena ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, tingginya tingkat pengangguran di Kota Padang juga disebabkan oleh persoalan – persoalan yang dijumpai di pasar kerja, yaitu ketidak sesuaian antara keahlian yang dimiliki oleh pencari kerja dengan kebutuhan pasar kerja. Sistem pendidikan dan latihan belum mampu menghasilkan tenaga kerja yang ahli dan terampil sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Akibatnya disatu pihak terdapat kelebihan tenaga kerja terdidik, dipihak lain dirasakan adanya kekurangan tenaga terdidik.

Dengan terus bertambahnya jumlah penduduk dan angkatan kerja disatu sisi, dan terbatasnya kesempatan kerja di sisi lain telah mengakibatkan ketidakseimbangan antara persedian dan kebutuhan tenaga kerja. Bila masalah ini tidak berhasil di atasi, dapat memberikan dampak yang tidak menguntungkan dibidang sosial, ekonomi, politik, dan keamanan. Penanganan masalah ketenagakerjaan hanya dapat berhasil jika didasarkan pada perencanaan tenaga kerja yang baik. Oleh karena itu, masalah yang harus segera dihadapi adalah bagaimana menemukan perimbangan yang tepat antara pertumbuhan angkatan kerja dengan kesempatan kerja dalam proses pembangunan. Untuk itu perlu dilakukan proyeksi penyediaan tenaga kerja dalam kaitannya dengan usaha penciptaan kesempatan kerja dimasa mendatang.

## Tujuan dan Manfaat Penyusunan Perencanaan Tenaga Kerja Daerah (PTKD)

Tujuan utama penyusunan perencanaan tenaga kerja daerah Kota Padang adalah untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan persediaan dan kebutuhan tenaga kerja selama periode 2009 – 2013. Secara lebih spesifik tujuan penyusunan perencanaan tenaga kerja daerah Kota Padang adalah :

- a. Menganalisis perkembangan persediaan dan kebutuhan tenaga kerja selama periode 2009 – 2013.
- b. Membuat proyeksi persediaan dan kebutuhan tenaga kerja periode 2014 – 2018.
- c. Membuat neraca persedian dan kebutuhan tenaga kerja.
- d. Merumuskan kebijakan dan program ketenagakerjaan yang diperlukan untuk periode 2014 – 2018.

## Manfaat Penyusunan PTKD

Penyusunan perencanaan tenaga kerja daerah (PTKD) Kota Padang bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut :

- a. Dapat diketahui permasalahan ketenagakerjaan Kota Padang dan alternatif kebijakan dan program yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.
- b. Dapat meningkatkan pemanfaatan tenaga kerja dengan dikatahui potensi angkatan kerja yang ada di Kota Padang, baik dari segi jumlah maupun kualitas dan potensi kebutuhan tenaga kerja diberbagai sektor ekonomi.

## **METODE PENELITIAN**

Analisis perkembangan persediaan tenaga kerja dilakukan secara deskriptif yaitu dengan menggunakan tabel frekwensi dan tabulasi silang. Perkiraaan angkatan kerja diperoleh dengan jalan mengalikan hasil proyeksi tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dengan proyeksi penduduk usia kerja (15 tahun ke atas). Sedangkan proyeksi penduduk usia kerja diperoleh dari hasil proyeksi penduduk. Dengan demikian proyeksi

angkatan kerja diperoleh dari dua buah proyeksi, yaitu proyeksi TPAK dan proyeksi penduduk.

Data yang digunakan untuk penyusunan perencanaan Tenaga Kerja Daerah Kota Padang ini adalah data sekunder yang di publikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi pemerintah terkait lainnya. Data publikasi BPS terutama adalah data hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dan Padang Dalam Angka 2009 – 2013. Selain itu, digunakan pula data hasil penelitian yang ada, terutama hasil temuan para ahli dibidang ketenagakerjaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proyeksi TPAK dilakukan dengan menggunakan metode ekstrapolasi tidak langsung. Metode ini didasarkan pada data persentase penduduk yang tidak aktif secara ekonomi (penduduk sekolah, mengurus rumah tangga, pensiun dan katagori lainnya) dari penduduk usia kerja. Metode ini sangat cocok diterapkan pada negara dimana TPAKnya mengalami peningkatan secara perlahan (United Nations, 1971), seperti yang dialami oleh Indonesia. Metode ekstrapolasi tidak langsung ini dapat dituliskan dalam bentuk rumus berikut :

$$\gamma = \frac{E_t^x}{E_{t_0}^x} .....(1)$$

dimana :

$A^x$  = Persentase penduduk yang aktif secara ekonomi untuk umur  $x$

$E^x$  = Persentase penduduk yang tidak aktif secara ekonomi untuk umur  $x$

$t_0$  = awal periode

$t$  = awal periode

$t_1$  = akhir periode proyeksi

Metode perubahan kohor (Cohor Change Rate) diterapkan guna memproyeksi penduduk sampai dengan tahun 2018. Proyeksi penduduk dengan metode ini didasarkan atas tingkat perubahan kohor penduduk dari dua sensus atau survei penduduk. Menurut Pollard dan kawan-kawan (1975), metode perubahan kohor merupakan metode proyeksi penduduk yang akurat jika kualitas data kependudukan yang tersedia cukup baik.

Kebutuhan tenaga kerja tahun 2014 - 2018 diproyeksi dengan menggunakan metode trend linier. Proyeksi ini didasarkan pada

kecenderungan tahun 2009 – 2013. Dalam perencanaan tenaga kerja, model input-output digunakan untuk melihat pengaruh permintaan akhir efektif terhadap kesempatan kerja di berbagai sektor produksi. Pengaruh ini dapat diperkirakan ke masa-masa yang akan datang sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kebijakan ketenagakerjaan.

Neraca ketegakerjaan bertujuan untuk membandingkan antara persediaan dan kebutuhan tenaga kerja. Ketidaksesuaian antara persediaan dan kebutuhan tenaga kerja akan menghasilkan pengangguran. Untuk menghitung kelebihan atau kekurangan antara persediaan dan kebutuhan tenaga kerja digunakan persamaan berikut :

$$E_t = S_t - D_t \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

$S_t$  = Persediaan tenaga kerja tahun t

$D_t$  = Kebutuhan tenaga kerja pada tahun t

$E_t$  = Selisih antara kebutuhan dan persediaan tenaga kerja pada tahun t

**Jika  $E_t > 0$** , maka terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja dibanding dengan permintaan, berarti terjadi pengangguran. Semakin besar  $E_t$ , semakin besar pula terjadinya pengangguran.

Dalam penyusunan perencanaan tenaga kerja ada beberapa konsep dasar yang perlu diketahui. Untuk menyamakan persepsi tentang konsep yang digunakan, maka perlu dijelaskan tentang definisi atau pengertian konsep tersebut sebagai berikut :

## Penduduk

Menurut Sensus Penduduk 2010 yang dimaksud dengan penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

## Penduduk Usia Kerja (Tenaga Kerja)

Penduduk usia kerja (tenaga kerja) dapat diartikan sebagai penduduk dalam usia tertentu yang dianggap layak dan mampu untuk bekerja. Sedangkan penduduk di luar usia kerja adalah kelompok penduduk yang dianggap belum layak dan mampu untuk bekerja. Batasan umur yang ditetapkan untuk mengelompokkan penduduk dalam usia kerja maupun

diluar usia kerja yang dilakukan oleh berbagai negara sering menunjukkan perbedaan sesuai dengan situasi setempat. Indonesia selama ini menetapkan batasan penduduk usia kerja 10 tahun ke atas. Tetapi mulai Sensus Penduduk 2000, batasan penduduk usia kerja disesuaikan menjadi usia 15 tahun ke atas. Penyesuaian ini dilakukan karena adanya instruksi ILO dan juga adanya program wajib sebelajar 9 tahun sampai sekolah lanjutan menengah pertama.

### Angkatan Kerja

Batasan Angkatan Kerja yang digunakan baik dalam Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, Survei Penduduk Antar Sensus 1985 maupun Survei Angkatan Kerja Nasional mempunyai pengertian yang sama yakni mereka yang berusia 10 tahun ke atas. Mulai Sensus 2000 batasan angkatan kerja (AK) disesuaikan menjadi 15 tahun ke atas yang kegiatan utamanya seminggu yang lalu sebelum waktu pencacahan mempunyai pekerjaan (K), atau tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan dapat pekerjaan (MK).

Dari konsep di atas dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja (*labor force*) adalah kelompok penduduk usia kerja yang potensial untuk bekerja. Pengertian potensial adalah kesiapan setiap orang untuk masuk di pasar kerja baik saat itu sedang bekerja maupun mencari pekerjaan. Sedangkan pengertian bekerja adalah berpartisipasi aktif dalam proses produksi barang dan jasa yang secara langsung dapat meningkatkan pendapatan keluarga, diliindungi oleh undang-undang dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap penerimaan norma-norma sosial budaya masyarakat setempat. Dengan demikian angkatan kerja dapat diformulasikan sebagai berikut

$$\text{AK} = \text{K} + \text{MK} \dots\dots\dots(3)$$

Penjumlahan angkatan kerja ini dikenal sebagai persediaan angkatan kerja (*labor supply*). Sedangkan penjumlahan dari mereka yang berstatus bekerja dikenal dengan kebutuhan tenaga kerja (*labor demand*).

### Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas dimana kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu hanya bersekolah,

mengurus rumah tangga, menerima pensiun, tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai bekerja, sementara tidak bekerja, atau mencari pekerjaan.

Berdasarkan konsep ini berarti mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga yang tidak menerima upah dan kelompok yang dapat lebih diperkuat masuk dalam kelompok bukan angkatan kerja, mereka yang masuk dalam kategori ini disebut sebagai penduduk yang non aktif secara ekonomi.

#### Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) diperoleh dari persentase perbandingan antara penduduk bekerja dan mencari pekerjaan (AK) dengan penduduk usia kerja (TK). Tingkat partisipasi angkatan kerja ini dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{TPAK} = \frac{\text{AK}}{\text{TK}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(4)$$

#### Kesempatan Kerja

Istilah kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian pengertian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan semua lapangan pekerjaan yang masih lowong. Mengingat data kesempatan kerja nyata sulit untuk diperoleh, maka untuk keperluan praktis digunakan pendekatan banyaknya lapangan kerja yang terisi yang tercermin dari jumlah penduduk yang bekerja (employed).

Seseorang dikategorikan bekerja apabila yang bersangkutan melakukan pekerjaan yang maksudnya memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit 1 (satu) jam dalam seminggu yang lalu (seminggu sebelum pencacahan).

#### Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka (open unemployment) adalah penduduk usia kerja yang: (a) Belum bekerja dan sedang berusaha mendapat pekerjaan, (b) Sudah pernah bekerja karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan

sedang berusaha memperoleh pekerjaan, (c) Dibebastugaskan baik akan dipanggil kembali atau tidak tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan. Pengertian pengangguran tidak dapat disamakan dengan pencari kerja, karena seringkali terjadi diantara pencari kerja terdapat mereka yang tergolong bekerja, maupun karena berbagai alasan masih mencari pekerjaan.

Untuk mengukur pengangguran terbuka digunakan indikator tingkat pengangguran yaitu jumlah pengangguran dibagi dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Pengukuran tingkat pengangguran (TP) yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik adalah rasio antara banyaknya pencari kerja (MK) dengan jumlah angkatan kerja (AK), atau :

$$TP = \frac{MK}{AK} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(5)$$

#### Setengah Penganggur

Setengah pengangguran umumnya dinyatakan dengan ukuran jam kerja. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan seseorang, berarti akan semakin produktif orang tersebut. Ukuran bekerja penuh dan setengah penganggur ditetapkan berdasarkan produktifitas atau pendapatan. Berpedoman kepada ketiga kriteria ini, maka bekerja penuh dapat diartikan sebagai: setiap orang yang bekerja dan mampu memenuhi salah satu atau keseluruhan ukuran normal jam kerja, produktifitas dan/atau pendapatan. Mereka yang tidak memenuhi standar tersebut digolongkan ke dalam kelompok setengah penganggur.

Secara lebih kongkrit setengah penganggur adalah seseorang yang bekerja dibawah 35 jam per minggu dari jam kerja normal. Dalam kelompok ini tidak dibedakan status pekerjaan seseorang, apakah orang tersebut berstatus sebagai buruh/karyawan, pekerja mandiri, pengusaha ataupun pekerja keluarga tidak dibayar. Tingkat setengah pengangguran (TSP) diperoleh melalui ratio jumlah penduduk yang termasuk dalam kelompok setengah pengangguran (SP) terhadap banyaknya penduduk yang bekerja (K), atau:

$$TSP = \frac{SP}{K} \times 100\% \quad \dots\dots\dots(6)$$

Pengangguran kritis adalah seseorang yang bekerja kurang dari 15 jam seminggu dan masih mencari pekerjaan lain atau masih bersedia menerima pekerjaan lain/tambahan ( $K < 15$  jam). Tingkat pengangguran kritis dihitung melalui rasio jumlah penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam seminggu terhadap penduduk yang bekerja ( $K$ ), atau:

$$TPK = \frac{K < 15 \text{ jam}}{K} \times 100\% \dots\dots\dots\dots\dots(7)$$

### Pengangguran Bruto

Pengangguran Bruto adalah penjumlahan pengangguran terbuka dengan setengah pengangguran.

### Status Pekerjaan

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan kegiatan sebagai apa. Status pekerjaan dibagi ke dalam 5 (lima) kelompok, yaitu:

1. Berusaha sendiri, adalah mereka yang bekerja atas resiko sendiri tanpa bantuan orang lain.
2. Berusaha dengan dibantu oleh anggota rumah tangga/buruh tidak tetap, adalah mereka yang dalam melakukan usahanya dibantu oleh anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap.
3. Berusaha dengan buruh tetap, adalah mereka yang melakukan usahanya dengan mempekerjakan buruh tetap yang dibayar (sering pula diartikan sebagai majikan).
4. Buruh/karyawan adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi baik pemerintah atau swasta dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang.
5. Pekerja keluarga, adalah anggota rumah tangga yang membantu usaha untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan yang dilakukan oleh seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat upah/gaji.

Orang yang bekerja dengan status (1), (2) dan (5) di atas seringkali digunakan sebagai pendekatan untuk memperkirakan jumlah orang yang bekerja di sektor informal; sedangkan jumlah orang yang bekerja dengan status (3) dan (4) digunakan untuk pendekatan pada sektor formal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Selama periode 2009 - 2013, persediaan tenaga kerja di Kota Padang bertambah sebesar 7.833 orang, atau naik rata-rata sekitar 0,55 perser per tahun. Angkatan kerja umur produktif (25 - 54 tahun) jauh lebih besar dibandingkan dengan kelompok umur muda (15 - 24 tahun) dan kelompok umur tua (55 + tahun), baik di desa maupun di kota. Angkatan kerja laki-laki meningkat lebih cepat dari pada angkatan kerja wanita. Selama kurun waktu 2009 – 2013 angkatan kerja laki-laki bertambah sebesar 6.924 orang atau naik sekitar 0,75 persen per tahun. Sedangkan angkatan kerja wanita bertambah sebesar 909 orang, dengan laju pertumbuhan sebesar 0,18 persen per tahun.

Dari segi pendidikan terlihat bahwa kualitas angkatan kerja di Kota Padang semakin meningkat. Selama periode 2012- 2013 telah terjadi penurunan proporsi angkatan kerja yang tidak pernah sekolah, tidak tamat SD dan tamat SD yang cukup berarti. Secara keseluruhan pada tahun 2012 proporsi angkatan kerja yang tidak pernah sekolah, yang tidak tamat SD dan tamat SD adalah sebesar 17,97 persen, turun menjadi sekitar 17,10 persen pada tahun 2013. Akan tetapi proporsi angkatan kerja yang berpendidikan tinggi (D-III ke atas) masih rendah. Sampai dengan tahun 2013, proporsi angkatan kerja tamat D-III ke atas masih kurang dari 7 persen.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Kota Padang memperlihatkan kecenderungan yang meningkat selama periode 2012 - 2013. Secara keseluruhan selama periode tersebut, TPAK di Kota Padang meningkat sekitar 1,74 persen. Untuk semua kelompok umur, partisipasi laki-laki jauh lebih besar dari pada wanita.

Jumlah angkatan kerja di Kota Padang pada tahun 2014 diperkirakan sebesar 365.758 orang, sedangkan pada tahun 2018 diperkirakan akan mencapai sekitar 396.850 orang. Dengan demikian selama periode 2014 - 2018 akan terjadi pertambahan angkatan kerja sebesar 31.092 orang, atau naik sebesar 2,06 persen per tahun. Selama periode tersebut, angkatan kerja laki-laki mengalami peningkatan rata-rata per tahun sebesar 1,73 persen, sedangkan angkatan kerja wanita naik sekitar 2,66 persen per tahun. Secara keseluruhan persediaan tenaga kerja pada periode, 2013 - 2018 didominasi oleh mereka pada kelompok umur 30 - 34 tahun.

Diperkirakan terjadi kenaikan TPAK sebesar 1,49 persen selama periode 2014 - 2018. Untuk semua kelompok umur, TPAK wanita jauh lebih rendah dibandingkan dengan TPAK laki-laki. TPAK laki-laki dan wanita menurut kelompok umur umumnya memperlihatkan pola berbentuk huruf U terbaik. Secara umum TPAK wanita meningkat sejalan dengan bertambahnya umur, dimana titik puncaknya dicapai pada kelompok umur 20-24 tahun dan kemudian menurun. Sedangkan TPAK laki-laki tetinggi dicapai pada kelompok umur 30-34 tahun.

Selama kurun waktu 2009 - 2013 terjadi kenaikan kebutuhan tenaga kerja di Kota Padang sebesar 1,10 persen per tahun. Lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran adalah yang terbesar dalam menyerap tenaga kerja. Pada tahun 2013 secara rata-rata untuk setiap 10 orang pekerja di Kota Padang, 3 diantaranya bekerja di lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran. Lapangan kerja yang terendah dalam menyerap tenaga kerja adalah listrik, gas, dan air serta pertambangan. Dalam tahun 2005, proporsi tenaga kerja yang bekerja di tiga lapangan usaha ini masih dibawah 1 persen.

Status pekerjaan utama buruh/karyawan adalah yang paling dominan di Kota Padang. Dalam tahun 2013 lebih dari 55 persen angkatan kerja bekerja dengan status buruh/karyawan. Tenaga kerja yang sebagai pekerja bebas di pertanian proporsinya sangat kecil, kurang dari 2 persen. Tenaga kerja di Kota Padang terkonsentrasi pada profesi usaha penjualan.

Dilihat dari tingkat pendidikan, selama periode 2009 - 2013, proporsi kebutuhan tenaga kerja di Kota Padang didominasi oleh mereka yang berpendidikan SMU ke bawah, baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan. Walaupun begitu, proporsi kebutuhan tenaga kerja tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD dan tamat SD telah menurun.

Dalam tahun 2011, sekitar 21,76 persen tenaga kerja di Kota Padang mempunyai jam kerja di bawah 35 jam per minggu, naik menjadi sebesar 32,09 persen dalam tahun 2013. Proporsi tenaga kerja yang bekerja diatas 45 jam per minggu juga masih tinggi. Pada tahun 2011, sekitar 55,87 persen tenaga kerja bekerja diatas 45 jam per minggu, turun menjadi sebesar 47,36 persen dalam tahun 2013.

Empat tahun kedepan (2014 - 2018), kebutuhan tenaga kerja di Kota Padang masih didominasi oleh pekerjaan formal. Selama periode tersebut

diperkirakan sekitar 26,77 persen tenaga kerja di daerah ini bekerja di sektor informal. Kebutuhan tenaga kerja berpendidikan rendah akan mengalami penurunan. Pada tahun 2010 tenaga kerja yang tidak sekolah, tidak tamat SD dan tamat SD diperkirakan jumlahnya makin sedikit karena adanya program wajib belajar 9 tahun. Pertambahan kebutuhan tenaga kerja sektor informal juga mengalami peningkatan, tetapi pertambahan kebutuhan tenaga kerja sektor formal masih lebih tinggi akibat pengaruh kemajuan teknologi, sistem perampingan produksi untuk meningkatkan efisiensi. Semua ini dapat menghambat pertumbuhan kebutuhan tenaga kerja di sektor informal.

Proporsi penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu selama periode 2014 – 2018 masih tinggi. Hingga tahun 2018, tingkat setengah pengangguran mencapai sebesar 17 persen dari keseluruhan penduduk bekerja. Kebutuhan tenaga kerja yang berpendidikan rendah terus mengalami penurunan, dan sebaliknya kebutuhan tenaga kerja yang berpendidikan SMTA ke atas terus mengalami peningkatan.

Tingkat pengangguran terbuka di Kota Padang mengalami penurunan selama periode 2009-2013. Tingkat pengangguran terbuka untuk tenaga kerja wanita lebih tinggi dari tenaga kerja laki-laki dan tingkat pengangguran terbuka didaerah pedesaan jauh lebih tinggi dari daerah kota. Tingkat pengangguran terbuka bagi tenaga kerja berpendidikan tinggi jauh lebih tinggi dari kelompok berpendidikan lainnya.

Tingkat setengah pengangguran lebih tinggi pada tenaga kerja laki-laki dari pada tenaga kerja wanita. Tingkat setengah pengangguran kritis tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dari wanita untuk hampir semua periode.

Masalah ketenagakerjaan yang krusial di Kota Padang selama periode 2009 - 2013 adalah pengangguran terbuka, setengah pengangguran, dan pengangguran kritis. Masalah pengangguran ini semakin berat karena semakin terintegrasinya pasar tenaga kerja dengan daerah lain. Kunci utama mengatasi masalah pengangguran ini adalah pertumbuhan ekonomi, terutama untuk sektor industri. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerintah daerah Kota Padang perlu meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta dan luar negeri.

Perluasan kesempatan kerja tidak terlepas dari pengembangan industri pengolahan. Untuk itu, perlu mengidentifikasi produk olahan dari

komoditas unggulan. Identifikasi produk olahan ini hendaknya melahirkan beberapa industri yang kemudian akan membutuhkan tenaga kerja untuk pengolahannya. Dalam kaitan ini, perlu ditentukan kebutuhan akan skill pekerja yang akan mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi.

Masalah setengah pengangguran umumnya terkonsentrasi di daerah kota. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi penyebab utama setengah pengangguran tersebut. Kemudian baru dirumuskan kebijakan untuk menciptakan lapangan kerja alternatif bagi tenaga kerja setengah menganggur tersebut, sehingga waktu yang tersedia dalam satu hari dapat digunakan untuk kegiatan yang produktif.

Untuk memperluas kesempatan kerja, perlu didorong pengembangan usaha kecil dan menengah. Kebijakan yang perlu ditempuh adalah mengurangi kendala untuk tumbuh dan berkembangnya usaha kecil dan menengah tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan kesempatan penambahan modal usaha untuk mempermudah proses pemberian kredit perlu dilakukan sehingga usaha ini secara cepat dan mudah menghasilkan kegiatan-kegiatan usaha baru. Perlu ada sebuah institusi yang dapat menjembatani perbankan dengan usaha kecil dan menengah dalam mendapatkan pinjaman dengan tingkat bunga yang rendah. Selain itu, institusi ini dapat pula memberikan bimbingan yang berkelanjutan terhadap pengusaha kecil dan menengah.

Usaha untuk memperluas kesempatan kerja dapat pula dilakukan dengan mendorong pengembangan usaha informal untuk memasok kebutuhan makanan, minuman perdagangan eceran untuk kebutuhan karyawan instansi pemerintah dan swasta. Pemerintah juga perlu menerapkan konsep perluasan kesempatan kerja off-farm, off-service, disamping memperkenalkan usaha sampingan untuk keluarga petani.

Untuk menunjang pertumbuhan kesempatan kerjasama dengan pihak luar, perlu ditingkatkan program kerjasama dengan perguruan tinggi untuk menganalisis dan menyusun program ketenagakerjaan daerah. Disamping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah peningkatan kualitas SDM jajaran Dinas Tenaga kerja sendiri dan instansi yang mempunyai kaitan dengan ketenagakerjaan, sehingga muncul aparat yang mampu menangkap dan mengatasi permasalahan ketenagakerjaan daerah yang semakin rumit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik (2009), *Survey Angkatan Kerja Nasional Kota Padang*, Badan Pusat Statistik, Padang.
- (2010), *Survey Angkatan Kerja Nasional Kota Padang*, Badan Pusat Statistik, Padang.
- (2011), *Survey Angkatan Kerja Nasional Kota Padang*, Badan Pusat Statistik, Padang.
- (2012), *Survey Angkatan Kerja Nasional Kota Padang*, Badan Pusat Statistik, Padang.
- (2013), *Survey Angkatan Kerja Nasional Kota Padang*, Badan Pusat Statistik, Padang.
- (2009), *Padang Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik, Padang.
- (2010), *Padang Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik, Padang.
- (2011), *Padang Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik, Padang.
- (2012), *Padang Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik, Padang.
- (2013), *Padang Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik, Padang.
- Departemen Tenaga Kerja (1996), *Situasi Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja di Indonesia 1995*, Departemen Tenaga Kerja, Jakarta.
- Manning, Chris (1982), *Kegiatan Ekonomi Angkatan Kerja di Indanesfa: Sebuah Pengantar Analisis dan Interpretasi Data Sensus*, Pusat Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Seri Kertas Kerja Proyek Dinamika Kependudukan No. 20, Yogyakarta.
- Pollard, A. H., dan Kawan-kawan (1975), *Demographic Techniques*, Pergamon Press, Australia.

- Sofyardi (1997), Perkembangan Persediaan Tenaga Kerja Sumatera Barat dan Perkiraan Menyongsong Repelita VII, *Jurnal Penelitian Andalas*, No. 25/September/Tahun IX: 51 - 73.
- Syahruddin dan Kawan-kawan (1996), *Perencanaan Kesempatan Kerja Repelita VII Sumatera Barat*, Kerjasama Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja Propinsi Sumatera Barat dengan Pusat Studi Kependudukan Universitas Andalas, Padang.
- --- - -(1998), *Identifikasi Pengangguran Daerah Tingkat II di Sumatera Barat*, Kerjasama Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja Propinsi Sumatera Barat dengan Pusat Studi Kependudukan Universitas Andalas, Padang.
- Todaro, M. dan T. Shikind (1981), *City Bias and Rural Neglect The Dilemma of Urban Development*, The Population Council, New York.
- United Nations (1971), *Manual V. Methods of Projecting the Population*, population Population Studies, No. 46 United Nations, New York.
- Widarti, Diah (1986), Angkatan Kerja di Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 1980, dalam Kartomo, Wirosuhardio (Ed.), *Kebijaksanaan Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

## **QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL WRITING GUIDANCE**

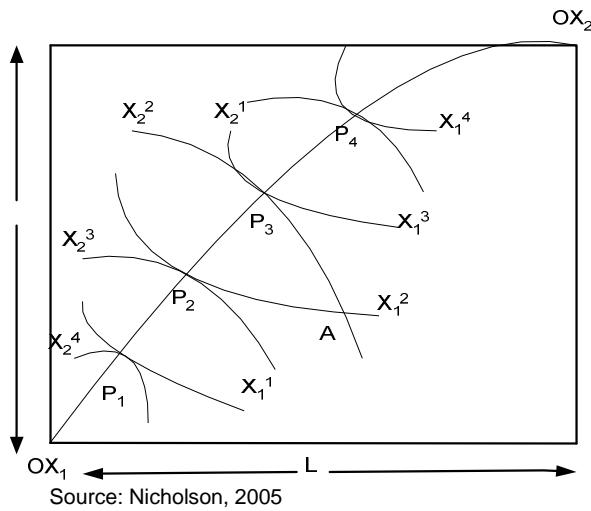
The journal is published by the Department of Economics, Post Graduate Program State University of Medan in online and print editions. This journal contained the articles of economics, both the results of research and engineering ideas that are quantitative. The views expressed in this publication are those of the author(s) and do not necessarily reflect those of Department of Economics, Post Graduate Program, State University of Medan.

All contents of this journal can be viewed and downloaded free of charge at the website address: <http://qe-journal.unimed.ac.id>. We invite all parties to write in this journal. Paper submitted in soft copy (file) to <http://qe-journal.unimed.ac.id>. See the writing guide on the back of this journal.

### **GENERAL GUIDELINES**

1. Scripts must be original work of the authors (individuals, groups or institutions) that do not violate copyright.
2. Manuscripts submitted have not been published or not published and is being sent to other publishers at the same time.
3. Copyrighted, published manuscripts and all its contents remain the responsibility of the author.
4. Highly recommended to submit the manuscript in the form of soft copy (file) to <http://qe-journal.unimed.ac.id>.
5. Manuscript restricted ranges 15-17 A4 pages, single spaced, font Palatino Linotype with font size 11.
6. Mathematical equations and symbols, please written using Microsoft Equation.
7. Scripts can be written in the Indonesian language atu in English.
8. Each manuscript must be accompanied by abstract of about 150-250 words. Abstract written in English, and keywords.
9. Title tables and figures are written parallel to the image / table, sentence case, with 6 pt spacing of tables or pictures. Title of the table is placed on top of the table, while the image title is placed below the image. Writing the source tables or images are placed under the tables and figures with 10 pt font).

example:



**Figure 2.** Equilibrium In Production Sector

**Table 2.** The Impact of Policy Scenario

Household	Changes		
	simulation 1_a	simulation 1_b	simulation 1_c
HUNPOOR	-0.3892	-1.2256	-2.4192
HUPOOR	-0.4024	-1.2694	-2.4618
HRNPOOR	-0.3640	-1.1587	-2.3256
HRPOOR	-0.3406	-1.0840	-2.1471

Source: Maipita and Jantan (2010)

10. Citation of references follow the following rules:

- Single author (Maipita, 2010) or Maipita (2010).
- Two authors (Maipita and Males, 2011) or Maipita and Males (2011).
- More than two authors: (Maipita et al, 2011) or Maipita et al (2011).
- Two sources with writing the same quote but a different year (Chiang, 1984; Dowling, 1995).
- Two sources with writing the same quote but a different year (Friedman, 1972; 1978).
- Two quotes from a writer but the same year (Maipita, 2010a, 2010b).
- Excerpts from the agency, preferably in acronyms (BPS, 2001).

11. Manuscript must be accompanied by the data authors, institutional addresses and e-mail that can be contacted. It is advisable to write the biographical data in the form of CV (curriculum vitae) short.

## **SPECIAL GUIDELINES**

The structure of the writing in this journal are as follows:

### **THE TITLE OF ARTICLE**

The first author's name,

Institution, address,

Tel., Email:

The second author's name

The author's name etc.

*example:*

### **THE MODEL OF POVERTY EVALUATION PROGRAM**

Mohd. Dan Jantan

Department of Economics, Universiti Utara Malaysia, Kedah, Malaysia

Te.: +604-928 3543, E-Mail: [djantan@uum.edu.my](mailto:djantan@uum.edu.my)

### **Abstract**

Abstract written in English as much as 150-250 words. Abstract written in one paragraph, containing briefly the purpose, research methods and results.

Keywords: (maximum of 5 keywords)

JEL Classification:

## **INTRODUCTION**

This section contains a brief research background, objectives, and support the theory. If it is not very important, this portion does not need to use a subtitle or subsection.

## **RESEARCH METHODS**

Describe the research method used is concise and clear on this portion. This portion may contain subsections or subtitled but do not need to use the numbering.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

This section is the part most of all parts of the article, contains a summary of data, data analysis, research and discussion. This section should only contain sub-section without numbering.

## **CONCLUSION AND SUGGESTIONS**

Contains the results or conclusions of research findings in brief and concise. While the advice is a recommendation based on research results and / or further research suggestions.

## **REFERENCES**

Bibliography contains only a reference that actually referenced in the article. Not justified to include references that are not referenced in the article to this section.

Some specific provisions of the writing of the bibliography are as follows:

- References are sorted alphabetically (ascending).
- Posting the author's name follows the form: last name, first name.
- Systematics of writing for a book: author's name. year of publication. Book title. Publisher, city. example:  
Maipita, Indra. 2010. *Quantitative Methods of Economic Research*. Madinatera, Medan.
- Systematics of writing for journals: author's name. year of publication. Writing title. name of the journal. Volume, number (page). example:  
Maipita, Indra., Dan Jantan, and Noor Azam. 2010. The Impact of Fiscal Policy Toward Economic Performance and Poverty Rate in Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking* Vol 12, Number 4, April 2010 (391-424).
- Systematics of writing for the thesis/dissertation: The name of the author. years. The title. Thesis / Dissertation. The University. example:  
Maipita, Indra. 2011. *The Impact Analysis of Fiscal Adjustment on Income Distribution and Poverty in Indonesia: Computable General Equilibrium Approach*. Dissertation. Universiti Utara Malaysia.
- Systematics of writing for an article from the internet: the name of the author. years. Title of the paper. Accessed from the website address at the date of month year. example:  
Friedman, J. (2002). *How responsive is Poverty to Growth?: A Regional Analysis of Poverty, Inequality, and Growth in Indonesia, 1984-1999*. Retrieved from [www.ciaonet.org/wps/frj02/](http://www.ciaonet.org/wps/frj02/) on January 19, 2009.
- Systematics of writing for an article in the newspaper/magazine: the name of the author. date, month and year of publication. Title of the paper. The name of the newspaper. Publisher, city.

## **QUANTITATIVE ECONOMICS JOURNAL**

### **KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL**

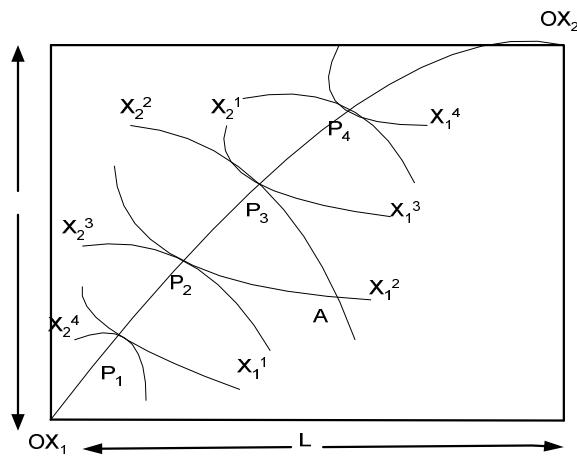
Jurnal ini diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan dalam edisi online dan cetak. Berisi artikel bidang Ilmu Ekonomi baik hasil penelitian maupun rekayasa ide yang bersifat kuantitatif. Isi dan hasil penelitian dalam tulisan di jurnal ini sepenuhnya tanggung jawab para penulis.

Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Semua isi jurnal ini dapat dilihat dan diunduh secara cuma-cuma pada alamat website: <http://qe-journal.unimed.ac.id>. Kami mengundang semua pihak untuk menulis pada jurnal ini. Paper dikirimkan dalam bentuk soft copy *soft copy ke alamat* <http://qe-journal.unimed.ac.id>. *Setiap penulis dapat memantau artikel yang dikirimnya melalui laman tersebut, karena jurnal ini dikelola secara online penuh.*

#### **KETENTUAN UMUM**

1. Naskah harus merupakan karya asli penulis (perorangan, kelompok atau institusi) yang tidak melanggar hak cipta.
2. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan dan tidak sedang dikirimkan ke penerbit lain pada waktu yang bersamaan.
3. Hak cipta naskah yang diterbitkan beserta segala tanggungjawab isinya tetap pada penulis.
4. Naskah dikirim dalam bentuk *soft copy* (file) secara *online* ke alamat <http://qe-journal.unimed.ac.id>.
5. Naskah dibatasi berkisar 15-17 halaman berukuran A4, spasi satu, huruf Palatino Linotype dengan ukuran huruf 11.
6. Persamaan matematis dan simbol, harap ditulis menggunakan *Microsoft Equation*.
7. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam Bahasa Inggris.
8. Setiap naskah harus disertai Abstrak sekitar 150-250 kata. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris, beserta kata kuncinya.
9. Judul tabel dan gambar ditulis sejajar gambar/tabel,dengan jarak 6 pt dari tabel atau gambarnya. Judul tabel diletakkan di atas tabel, sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar. Penulisan sumber tabel atau gambar diletakkan di bawah tabel atau gambar dengan huruf 10 pt).

Contoh:



Sumber: Nicholson, 2005

**Gambar 2.** Keseimbangan di Sektor Produksi

**Tabel 2.** Dampak Skenario Kebijakan

Rumah tangga	Perubahan		
	Simulasi 1_a	simulasi 1_b	simulasi 1_c
HUNPOOR	-0.3892	-1.2256	-2.4192
HUPOOR	-0.4024	-1.2694	-2.4618
HRNPOOR	-0.3640	-1.1587	-2.3256
HRPOOR	-0.3406	-1.0840	-2.1471

Sumber: Maipita dan Jantan (2010)

10. Pengutipan bahan rujukan mengikuti aturan berikut:

- Penulisan tunggal (Maipita, 2010) atau Maipita (2010)
- Dua penulis (Maipita dan Jantan, 2011) atau Maipita dan Jantan (2011)
- Penulis lebih dari dua orang : (Maipita *et al*, 2011) atau Maipita *et al* (2011)
- Dua sumber kutipan dengan penulisan yang sama tetapi tahunnya berbeda (Chiang, 1984; Dowling, 1995)
- Dua sumber kutipan dengan penulisan yang sama tetapi tahunnya berbeda (Friedman, 1972; 1978)
- Dua kutipan dari seorang penulis tapi tahunnya sama (Maipita, 2010a, 2010b)
- Kutipan dari instansi, sebaiknya dalam singkatan lembaga (BPS, 2001)

11. Naskah harus disertai dengan biodata penulis, alamat institusi dan e-mail yang dapat dihubungi. Disarankan untuk menulis biodata dalam bentuk CV (curriculum vitae) pendek.

## **KETENTUAN KHUSUS**

Struktur penulisan dalam jurnal ini adalah sebagai berikut:

### **JUDUL ARTIKEL**

Nama penulis pertama,

Institusi, alamat,

Telp., email:

Nama penulis kedua

Nama penulis seterusnya

Contoh:

### **MODEL ESTIMASI NILAI TAMBAH BRUTO SEKTOR PERTANIAN TERHADAP AKUMULASI INVESTASI**

Mohd. Dan Jantan

Department of Economics, Universiti Utara Malaysia, Kedah, Malaysia

Te.: +604-928 3543, E-Mail: [djantan@uum.edu.my](mailto:djantan@uum.edu.my)

### **Abstract**

Abstrak ditulis dalam bahasa inggris dengan banyak kata 150-250 kata. Abstrak ditulis dalam satu paragraf, memuat secara singkat tujuan, metode penelitian dan hasil.

Keywords: (maksimum 5 kata kunci)

JEL Classification:

## **PENDAHULUAN**

Bahagian ini memuat latar belakang penelitian secara singkat, tujuan, serta dukungan teori. Jika tidak sangat penting, bahagian ini tidak perlu menggunakan subjudul atau subbahagian.

## **METODE PENELITIAN**

Uraikan metode penelitian yang digunakan secara ringkas dan jelas pada bahagian ini. Bahagian ini boleh memuat subbab atau subjudul namun tidak perlu menggunakan penomoran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahagian ini merupakan bahagian terbanyak dari semua bahagian artikel, memuat data secara ringkas, analisis data, hasil penelitian dan pembahasan. Bahagian ini boleh saja memuat subbab tanpa penomoran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan berisi hasil atau temuan penelitian secara ringkas dan padat. Sedangkan saran merupakan rekomendasi berdasarkan hasil kajian dan/atau saran penelitian lanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar pustaka hanya memuat referensi yang benar-benar dirujuk dalam artikel yang ditulis. Tidak dibenarkan mencantumkan referensi yang tidak dirujuk dalam tulisan ke bahagian ini.

Beberapa ketentuan khusus dari penulisan daftar pustaka adalah:

- Daftar pustaka diurutkan berdasarkan abjad (*ascending*).
- Penulisan nama penulis mengikuti bentuk: nama belakang, nama depan.
- Sistematika penulisan untuk buku: nama penulis. tahun publikasi. *Judul Buku*.Penerbit, kota. Contoh :  
Maipita, Indra. 2010. *Metode Penelitian Ekonomi Kuantitatif*. Madinatera, Medan.
- Sistematika penulisan untuk jurnal: nama penulis. tahun publikasi. Judul Tulisan. *nama jurnal*. Volume, nomor (halaman). Contoh:  
Maipita, Indra., Dan Jantan, Noor Azam. The Impact of Fiscal policy Toward Economic Performance and Poverty Rate in Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking* Vol 12, Number 4, April 2010 (391-424).
- Sistematika penulisan untuk skripsi/tesis/disertasi: Nama penulis. tahun. *Judul Skripsi/Tesis/Disertasi*. Universitas. Contoh:  
Maipita, Indra. 2011. *The Analysis of Fiscal Adjustment Impact on Income Distribution and Poverty in Indonesia: Computable General Equilibrium Approach*. Dissertation. Universiti Utara Malaysia.
- Sistematika penulisan untuk artikel dari internet: nama penulis. tahun. *Judul tulisan*. Diakses dari alamat website pada tanggal bulan tahun. Contoh:  
Friedman, J. (2002). *How responsive is Poverty to Growth?: A Regional Analysis of Poverty, Inequality, and Growth in Indonesia, 1984-1999*. Retrieved from [www.ciaonet.org/wps/frj02/](http://www.ciaonet.org/wps/frj02/) on January 19, 2009
- Sistematika penulisan untuk artikel dalam koran/majalah: nama penulis. tanggal, bulan dan tahun publikasi. Judul tulisan. *Nama koran*. Penerbit, kota.



9 772089 799007

Quantitative  
economics  
Journal



9 772089 784003